

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. BAJA DIVA MANUFAKTUR PEKANBARU



YURISTIRA PUTRI
10973006921

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1434 H/2013 M**

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. BAJA DIVA MANUFAKTUR PEKANBARU

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

YURISTIRA PUTRI
10973006921

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. BAJA DIVA MANUFAKTUR PEKANBARU

Oleh :

YURISTIRA PUTRI

Penelitian dilakukan pada CV. Baja Diva Manufaktur yang beralamat di Jalan Lintas Timur KM. 17 Kulim - Pekanbaru. Perusahaan ini bergerak dibidang industri pembuatan mesin. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Baja Diva Manufaktur Pekanbaru dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 16 tahun 2012. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi sementara analisis data menggunakan metode deskriptif.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan yaitu dalam pengklasifikasian aset tetap, perusahaan mencatat mesin-mesin yang memiliki umur ekonomis 1 (satu) tahun sebagai aset tetap. Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu. Pada perhitungan penyusutan Bangunan Bengkel tidak memperhatikan bulan perolehannya. Perusahaan juga masih menghitung beban penyusutannya Mesin padahal masa manfaatnya telah habis dan masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan mengalami kekeliruan dalam menghitung beban penyusutan Bangunan Kantor. Dan dalam penyajian aset tetap dalam laporan keuangan, perusahaan mengelompokkan seluruh beban penyusutan aset tetap perusahaan ke dalam beban tahun berjalan pada laporan laba rugi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Baja Diva Manufaktur belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2012. Sehingga penulis mencoba memberikan saran-saran perbaikan bagi CV. Baja Diva Manufaktur di masa yang akan datang.

Kata Kunci : *Pengklasifikasian Aset Tetap, Beban Penyusutan Aset Tetap, Penyajian Aset Tetap pada laporan keuangan.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim....

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamini, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **"ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. BAJA DIVA MANUFAKTUR "**. yang merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat serta salam senantiasa tercurah pada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk kemaslahatan umat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Untuk itu penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
3. Bapak Dony Martias, SE, MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

4. Ibu Desrir Miftah, SE, MM, Ak selaku pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Zamharil Yahya, MM selaku Pembimbing Akademis selama saya menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.
6. Bapak atau Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Ibunda Elfatmayenni yang tercinta yang telah melahirkan saya dan selalu memberikan yang terbaik dalam proses perjalanan hidup saya, cinta kasih, doa dan support yang tiada henti-hentinya. Nenek saya yang tersayang Hj. Yasna, adinda Hafizil Zikri, Andre Zian Firdaus, Safira Salsabila beserta seluruh keluarga besar lainnya yang telah memberikan dorongan, motivasi, do`a dan kasih sayang yang tak terhingga kepada ananda sehingga bisa menyelesaikan studi di UIN Suska Riau ini. Dan juga kepada Paman saya tersayang Mak etek Dahnil Efendi, Mak Dang Rajab, dan juga kepada Om Novel yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses pembuatan skripsi ini.
8. Bapak Chairunas selaku Direktur CV. Baja Diva Manufaktur yang telah dengan tangan terbuka menerima saya untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang beliau pimpin. Selanjutnya kepada Bang Dody Fakhurrazi yang sangat membantu saya, meluangkan waktu, tenaga dan

fikiran dalam proses penelitian. Dan Kak Ranty serta seluruh karyawan dan karyawan CV.Baja Diva Manufaktur.

9. Pak Andri, SE, MM, Ak dan buk Identiti, SE, M.Ak yang telah memberikan masukan dan dorongan.
10. Teman senasib sepenanggungan Rezki Rahmadi. S yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuanganku jurusan Akuntansi khususnya Angkatan 2009 Akuntansi Lokal C dan teman-teman Akuntansi Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Teman ku Rika M, Ardha Nurfitriyana, Suhendra, Sylvia Rizki dan Prilia yang telah banyak memberikan dukungan serta waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan sekaligus menerima segala kritik dan saran dari pembaca yang sifat dan tujuannya ke arah perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga ALLAH SWT selalu membimbing setiap langkah kita untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat kelak, Amin.

Pekanbaru, 16 April 2013
Penulis,

YURISTIRA PUTRI

NIM: 10973006921

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Metode Penelitian.....	12
E. Teknik Pengumpulan Data.....	13
F. Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	14
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Aset Tetap	16
B. Karakteristik Aset Tetap	17
C. Pengklasifikasian Aset Tetap	19
D. Harga Perolehan Aset Tetap.....	21
E. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap	35

F. Penyusutan Aset Tetap	40
G. Pelepasan dan Penghentian Aset Tetap	56
H. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan	67
I. Aset Tetap dalam Persepsi Islam	69

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan	74
B. Struktur Organisasi Perusahaan	78
C. Aktivitas Perusahaan	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengklasifikasian Aset Tetap	83
B. Harga Perolehan Aset Tetap	88
C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap	90
D. Penyusutan Aset Tetap	92
E. Pelepasan dan Penghentian Aset Tetap	100
F. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin pesatnya pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor industri yang didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar internasional akan berdampak pada timbulnya persaingan yang ketat diantara perusahaan. Hal ini tentu saja menuntut pihak manajemen perusahaan untuk lebih dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat digunakan secara efisien dan efektif, sehingga hanya perusahaan yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam kegiatan operasionalnya saja yang dapat bertahan dan memenangkan persaingan global ini. Untuk mendukung kegiatan operasionalnya, setiap bentuk badan usaha, apakah perusahaan industri (*manufacturing*), perusahaan dagang (*trading*), ataupun perusahaan jasa (*services*) pasti akan memanfaatkan aset miliknya. Untuk menghasilkan suatu produk pada suatu perusahaan, aset tetap memiliki peranan yang sangat besar, seperti tanah dan bangunan sebagai tempat berproduksi dan aktivitas kantor, mesin dan peralatan sebagai alat yang digunakan dalam proses produksi, kendaraan digunakan untuk aktivitas operasional dan pemasaran produk.

Aset tetap merupakan salah satu jenis aset yang jumlahnya relatif besar. Untuk itu perlu dilakukan akuntansi yang tepat dan akurat. Supaya aset tetap dapat disajikan secara wajar dalam laporan keuangan. Apabila terjadi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, akan mempengaruhi

kewajaran laporan keuangan itu sendiri dan menyesatkan pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Secara teori, masalah yang sering dijumpai dalam penanganan aset tetap meliputi hal-hal berikut, yaitu: penetapan harga perolehan aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pelepasan aset tetap, dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan.

Harga perolehan aset tetap merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap sampai aset tetap tersebut siap untuk digunakan dalam operasional perusahaan. Yang perlu diperhatikan yaitu dengan cara bagaimana aset tersebut diperoleh perusahaan sehingga menjadi miliknya. Apakah diperoleh dengan cara pembelian tunai, cicilan, dibuat sendiri, ditukar, sewa ataukah donasi. Karena cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Dalam pencatatan harga perolehan aset tetap tidak hanya meliputi harga beli saja, tetapi juga termasuk biaya-biaya lain seperti biaya pengiriman, asuransi, bongkar muat, pemasangan, bea masuk, dan balik nama.

Aset tetap yang telah diperoleh dan dimiliki perusahaan akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam penggunaanya akan terjadi pengeluaran-pengeluaran, baik itu pengeluaran yang bersifat rutin atau pun tidak. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya meliputi pemeliharaan, reparasi, penggantian, perbaikan ataupun penambahan terhadap aset tetap tersebut. Pencatatan pengeluaran-pengeluaran aset tetap

dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang diperlakukan sebagai harga perolehan (*cost*) dari aset tetap (kapitalisasi) karena memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat pada periode berjalan atau biaya-biaya yang terjadi untuk mempertahankan efisiensi operasi yang normal. Terkadang perusahaan mengalami kekeliruan untuk membedakan mana yang termasuk dalam pengeluaran modal maupun pengeluaran pendapatan.

Semua aset tetap (kecuali tanah) yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan akan mengalami penurunan kemampuan dalam memberikan manfaat. Tanah tidak disusutkan karena tanah memiliki masa kegunaan yang tidak terbatas sehingga dapat menyediakan jasa yang tidak terbatas. Pengalokasian secara sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya disebut penyusutan. Nilai penyusutan dapat dihitung dengan beberapa metode. Metode yang dipilih sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaannya harus secara konsisten selama masa manfaat aset.

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilepas atau dihentikan pemakaiannya. Pelepasan aset tetap dapat diartikan sebagai pemberhentian pemanfaatan aset tetap karena dijual atau ditukar, yang bisa jadi memberikan manfaat lanjutan setelah dijual atau ditukar. Sedangkan

penghentian aset tetap lebih diartikan sebagai tidak ada lagi pemanfaatan lanjutan dari aset tetap bersangkutan.

Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan, untuk harga perolehan dan akumulasi penyusutan aset tetap disajikan di neraca dengan akumulasi penyusutan sebagai faktor pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban penyusutan aset tetap disajikan dilaporan laba rugi setiap periodenya. Metode penyusutan aset tetap yang digunakan perusahaan akan dijelaskan dicatatan atas laporan keuangan.

CV. Baja Diva Manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri pembuatan mesin-mesin yang berlokasi di Jalan Lintas Timur KM. 17 Kulim, Pekanbaru. Produk-produk yang dihasilkan oleh CV. Baja Diva Manufaktur meliputi Mesin Bata Press, Mesin Giling Cabe, Mesin Pengaduk Kripik, Tempat Pemanas Gulai, Mesin Parut Tipe Java, Trolley Sawit, Mesin Parut Tipe Mata Besi, Mesin Pembuat Pelet, Mesin Pengiris, Alat Pemanggang, Kitchen Set (Dapur) Stainless Steel, Etalase (Palung) Rumah Makan, dan sebagainya. Aset tetap yang dimiliki oleh CV. Baja Diva Manufaktur adalah berupa tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan kantor, dan aset lain-lain. Daftar aset tetap yang dimiliki oleh CV. Baja Diva Manufaktur secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1 Rekapitulasi Daftar Aset Tetap CV. Baja Diva Manufaktur Per 31 Desember 2011.

No.	Jenis Aset Tetap	Harga Perolehan
1.	Tanah	Rp. 600.000.000,-
2.	Bangunan	Rp. 1.096.000.000,-
3.	Kendaraan	Rp. 206.000.000,-
4.	Peralatan Kantor	Rp. 33.500.000,-
5.	Mesin-mesin	Rp. 1.119.815.000,-
	Akumulasi Penyusutan	(Rp. 369.705.058,-)
6.	Aset Lain-lain	Rp. 1.150.000.000,-
	Total Aset Tetap	Rp. 3.835.609.942,-

Sumber : Neraca CV. Baja Diva Manufaktur

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, maka penulis menemukan beberapa permasalahan akuntansi yang berhubungan dengan aset tetap pada CV. Baja Diva Manufaktur.

Perusahaan menghitung penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) tanpa nilai residu. Pada daftar aset tetap yaitu Mesin Bor 1,2 yang diperoleh pada Mei 2007 senilai Rp. 7.000.000,- yang diestimasi memiliki umur ekonomis 4 tahun. Dalam hal ini, perusahaan mencatat beban penyusutan satu tahun penuh hingga akhir desember 2011 yaitu senilai Rp. 1.750.000,-. Padahal umur ekonomis yang diestimasikan pada aset tersebut telah habis pada Mei 2011. Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.8 paragraf 51) yang menjelaskan bahwa jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya. Terlalu besarnya beban penyusutan yang dibebankan di tahun 2011, mengakibatkan laba yang diperoleh pada tahun tersebut lebih rendah dari yang sebenarnya. Akibat lainnya adalah nilai buku Mesin Bor 1,2 menjadi

minus, yang diperoleh dari perhitungan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan yaitu $\text{Rp. } 7.000.000 - \text{Rp. } 8.166.663 = (\text{Rp. } 1.166.663)$. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya nilai akumulasi penyusutan Mesin Bor 1,2 pada tahun 2011 dari pada harga perolehan mesin tersebut. Sehingga informasi akuntansi yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari kondisi perusahaan. Hal ini akan menyesatkan pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Seharusnya perusahaan melakukan penilaian kembali terhadap Mesin Bor 1,2. Karena mesin tersebut masih bisa digunakan walaupun umur manfaatnya telah habis.

Perusahaan menghitung beban penyusutan tidak berdasarkan tahun perolehan aset tersebut. Pada kasus ini yaitu perusahaan membeli Bangunan Bengkel, dan diperoleh pada September 2010 dengan harga perolehan $\text{Rp. } 800.000.000,-$ dan dalam kondisi siap untuk digunakan. Umur ekonomis bengkel tersebut diestimasikan oleh manajemen perusahaan selama 20 tahun. Perusahaan menghitung beban penyusutan dari Januari 2011, beban penyusutan pada akhir tahun 2011 menjadi $\text{Rp. } 39.999.996,-$. Padahal seharusnya beban penyusutan bengkel tersebut dihitung berdasarkan tahun perolehannya yaitu dimulai dari September 2010. Perusahaan tidak menghitung beban penyusutan untuk tahun 2010 sebesar $\text{Rp. } 13.333.332,-$. Dengan perhitungan $\frac{4}{12} \times \text{Rp. } 39.999.996,-$ (untuk penyusutan bulan September hingga Desember 2010). Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.9 paragraf 56),

dijelaskan bahwa penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Akibatnya, laba yang tertera pada laporan laba rugi untuk tahun 2010 menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya, karena beban penyusutan Bengkel tidak dihitung pada tahun bersangkutan. Akibat lain dari kesalahan penentuan beban penyusutan ini adalah, nilai buku aset tetap Bengkel yang dicantumkan pada neraca tahun 2011 menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena rendahnya akumulasi penyusutan pada tahun tersebut.

Perusahaan juga keliru dalam menghitung beban penyusutan untuk Bangunan Kantor yang diperoleh pada Agustus 2004 senilai Rp. 200.000.000,- dengan umur ekonomis 20 tahun. Pada tahun 2011, perusahaan menghitung beban penyusutan kantor setiap bulannya senilai Rp. 8.333.333,-. Padahal seharusnya beban penyusutan setiap bulannya adalah senilai Rp. 833.333,- dengan perhitungan $1/12 (200.000.000/20) = \text{Rp. } 833.333,-$. Kekeliruan ini menyebabkan laba yang tertera pada laporan laba rugi untuk tahun 2011 menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya karena beban penyusutan Kantor dihitung lebih besar dari yang seharusnya. Akibat lain dari kekeliruan penghitungan beban penyusutan ini adalah, nilai buku aset tetap Kantor yang dicantumkan pada neraca tahun 2011 menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena terlalu tingginya akumulasi penyusutan pada tahun tersebut.

Dalam melakukan pengklasifikasian aset tetap dimana perusahaan mengelompokkan mesin-mesin yang memiliki umur ekonomis 1 (satu) tahun ke dalam aset tetap. Mesin-mesin tersebut meliputi:

Tabel I.2 Rekapitulasi Daftar Aset Tetap Mesin (*Tool*) CV. Baja Diva Manufaktur Per 31 Desember 2011.

No.	Mesin (Tool)	Tahun Perolehan	Harga Perolehan
1	Mesin Gerinda Tangan 4' (Makita 9553 B)	September 2011	Rp. 1.640.000,-
2	Gear Change Hammer Drill (Mesin Bor Makita)	September 2011	Rp. 2.828.000,-
3	Mesin Gerinda Tangan 4'' (Makita 9553 B)	Oktober 2011	Rp. 1.680.000,-
4	Dual Performance Hammer Drill	November 2011	Rp. 577.000,-
5	Best Performance Angle Grinder	November 2011	Rp. 415.000,-
6	Mesin Gerinda Tangan 4'' (Makita 9553 B)	November 2011	Rp. 840.000,-
7	Bosch Impact Drill	November 2011	Rp. 580.000,-
8	Bosch Rotary Hammer Sds Plus (Gbh 2-26Dre)	Desember 2011	Rp. 1.710.000,-
9	Best Performance Angle Grinder	Desember 2011	Rp. 415.000,-
10	Ever-One Drill senilai	Desember 2011	Rp. 400.000,-
	Total		Rp. 11.085.000,-

Sumber : Daftar Aset Tetap CV. Baja Diva Manufaktur

Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.1 paragraf 06) mengenai pengertian aset tetap yang menyatakan bahwa Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan

kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Dari pernyataan tersebut, maka seharusnya mesin yang dikelompokkan menjadi aset tetap adalah mesin yang dapat digunakan lebih dari satu periode. Dalam hal ini perusahaan hanya menggunakan mesin-mesin tersebut untuk satu periode berjalan dan mengganti mesin-mesin tersebut di tahun berikutnya. Padahal dalam pemakaian normalnya, seharusnya mesin-mesin tersebut memiliki umur lebih dari satu tahun.

Dalam penyajian aset tetap pada Laporan Keuangan, perusahaan mengelompokkan seluruh beban penyusutan aset tetap ke dalam beban tahun berjalan pada Laporan Laba Rugi. Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2011 adalah Rp. 271.219.642,- yang terdiri dari beban penyusutan Bangunan, Kendaraan, Mesin-mesin, dan Peralatan kantor. Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.8 paragraf 50), yang menjelaskan bahwa Beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui dalam laba rugi. Namun, seringkali manfaat ekonomi masa depan dari suatu aset adalah menghasilkan aset lain. Dalam hal ini, beban penyusutan merupakan biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya. Misalnya, penyusutan pabrik dan peralatan dimasukkan dalam biaya konversi dari persediaan. Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan

menjadi barang jadi. Overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Overhead produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja yang diperlukan untuk kegiatan produksi disebut biaya overhead pabrik.

Dalam kasus ini beban penyusutan untuk aset tetap yang digunakan langsung dalam aktivitas operasional (pabrik) perusahaan, seharusnya dibebankan pada Biaya Overhead Pabrik. Untuk penyusutan Mesin-mesin, Bangunan Bengkel, Listrik Bengkel, Kendaraan untuk keperluan bengkel seharusnya dibebankan pada Biaya Overhead Pabrik. Sedangkan untuk penyusutan Bangunan Kantor, Kendaraan untuk keperluan kantor dan Peralatan kantor dibebankan pada Beban Penyusutan pada Beban tahun berjalan. Karena kesalahan pengelompokkan beban penyusutan tersebut mengakibatkan Harga Pokok Produksi menjadi lebih rendah dan beban pada tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul :
“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. BAJA DIVA MANUFAKTUR PEKANBARU”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

“Apakah akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh CV. Baja Diva Manufaktur telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu PSAK No. 16 Tahun 2012 tentang standar akuntansi aset tetap?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Baja Diva Manufaktur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tahun 2012.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai aset tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
- b. Bagi Perusahaan, dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan dalam pencatatan aset tetap di masa yang akan datang.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi aset tetap sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada CV. Baja Diva Manufaktur yang berlokasi di Jalan Lintas Timur KM. 17 Kulim, Pekanbaru.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang diperoleh penulis dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan serta rincian aset tetap yang ada di perusahaan. Data ini diperoleh dari bagian Akuntansi pada CV. Baja Diva Manufaktur.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data dari perusahaan berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi, profil dan aktivitas perusahaan pada CV. Baja Diva Manufaktur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan pihak manajemen khususnya bagian akuntansi dan pihak-pihak lain yang berkompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi CV. Baja Diva Manufaktur berupa laporan laba rugi, neraca, daftar aset tetap, sejarah perusahaan, struktur organisasi, profil dan aktivitas perusahaan.

4. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan kemudian diteliti kebenarannya dengan melakukan analisis data yaitu menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini data yang terkumpul dianalisis dan dibandingkan dengan teori yang relevan untuk selanjutnya diambil kesimpulan dan mencoba memberikan saran-saran perbaikan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara garis besar penyusunan skripsi ini, maka penulis membaginya dalam 5 (lima) bab seperti yang diuraikan dalam sistematika berikut ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teori yang terdiri dari pengertian aset tetap, karakteristik aset tetap, klasifikasi aset tetap, harga perolehan aset tetap, pengeluaran setelah perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pelepasan atau penghentian aset tetap, penyajian aset tetap dalam laporan keuangan, dan aset tetap dalam konsep islam.

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini akan diuraikan mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan aktivitas perusahaan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada CV. Baja Diva Manufaktur

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Aset Tetap

Aset tetap memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas dan kegiatan operasional dalam suatu perusahaan. Tanpa memiliki aset, tidak ada perusahaan yang dapat menghasilkan suatu produk untuk dijual, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.1 paragraf 06), Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Beberapa ahli memberikan pengertian aset tetap sebagai berikut:

Menurut Prianthara (2010:100), aset tetap adalah:

“Kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.”

Dunia (2009:177) juga mengungkapkan pengertian aset tetap yaitu: “Aset tetap (*Plant Assets atau Fixed Assets atau Property Plant and Equipment*) adalah aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.”

Sedangkan Suhayati (2009:247) mendefinisikan aset tetap sebagai berikut:

“Aset tetap adalah aset yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif tetap atau jangka waktu perputarannya lebih dari satu tahun.”

Rudianto (2009:272) juga mengungkapkan pengertian aset tetap merupakan:

“Barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.”

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, sifatnya yang relatif permanen sehingga memiliki umur manfaat lebih dari satu tahun dan merupakan pengeluaran yang material bagi perusahaan.

B. Karakteristik Aset tetap

Menurut Horngren dan Harrison (2007:483), mengungkapkan beberapa karakteristik aset tetap, meliputi:

- a. Aset tetap relatif mahal.

- b. Aset tetap dapat digunakan dalam jangka panjang, biasanya selama beberapa tahun. Jika aset tetap telah habis dipakai atau usang, harus dihapuskan.
- c. Aset tetap dapat dijual atau ditukar-tambah. Akuntansi untuk pelepasan aset tetap lebih rumit ketimbang menjual persediaan.

Menurut Hendriksen (2004:43), aset tetap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Aset tetap merupakan barang-barang fisik yang dimiliki untuk memperlancar/mempermudah produksi barang-barang lain atau untuk menyediakan jasa-jasa bagi perusahaan atau para pelanggannya dalam kegiatan normal perusahaan.
- b. Semua aset tetap memiliki usia terbatas, pada akhir usianya harus dibuang atau diganti.
- c. Aset tetap seluruhnya bersifat nonmoneter; manfaatnya diterima dari penggunaan atau penjualan jasa-jasa dan bukan dari pengubahannya menjadi sejumlah uang tertentu.
- d. Pada umumnya jasa yang diterima dari aset tetap ini meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Akan tetapi terdapat beberapa pengecualian. Misalnya suatu bangunan atau peralatan tidak diklasifikasikan kembali sebagai aset lancar bilamana sisa manfaatnya kurang dari satu tahun.

Dunia (2008:177) juga mengungkapkan karakteristik pokok dari aset tetap, adalah sebagai berikut:

- a. Digunakan dalam kegiatan perusahaan, dan bukan untuk diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan.
- b. Umur atau jangka waktu pemakaiannya yang lebih dari satu tahun.
- c. Pengeluaran untuk aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut.

C. Klasifikasi Aset Tetap

Menurut Muljo (2007:199), aset tetap dibagi dalam 2 kategori, yaitu:

- a. Aset tetap berwujud (*Tangible noncurrent operating assets*)

Yaitu aset yang mempunyai wujud, dapat diamati oleh panca indra.

Contoh: Tanah, bangunan, peralatan, kendaraan, mesin.

- b. Aset tidak berwujud (*Intangible noncurrent operating assets*)

Yaitu aset yang tidak dapat diamati secara langsung. Bukti adanya aset ini terdapat di dalam bentuk perjanjian, kontrak atau paten, dan aset ini tidak mempunyai wujud nyata.

Contoh: Goodwill, hak paten, hak cipta, cap dagang dan merek dagang, franchise, dan sebagainya.

Pengelompokkan aset tetap juga dikemukakan oleh Hermawan (2008:93), meliputi:

- a. Tanah (*Land*) sebagai tempat berdirinya bangunan untuk operasional perusahaan, seperti untuk pabrik dan perkantoran. Tanah ini tidak

disusutkan karena memiliki nilai (harga) yang semakin tinggi (tidak semakin menyusut).

- b. Bangunan (*Building*), seperti gedung yang digunakan untuk pabrik, kantor, gudang, dan toko.
- c. Pengembangan Tanah (*Land Improvement*), seperti tempat parkir, taman, pagar, selokan, jalan di seputar lokasi pabrik.
- d. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan furnitur.

Rudianto (2009:273) juga juga menguraikan pengelompokan aset tetap, yaitu:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat dipergunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer dan mebel. Jika secara ekonomis aset ini tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pengembangan dan hutan. Aset tetap ini hanya sekali pakai dan tidak

dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli atau berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang hutan dapat ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat panjang dan beban yang sangat besar.

Menurut Suharli (2006:260), aset tetap diklasifikasikan menjadi empat kelas:

- a. Tanah (*Land*), sebagai tempat berdirinya bangunan untuk operasional perusahaan, termasuk perizinan dan tidak disusutkan.
- b. Pengembangan Tanah (*Land Improvement*), seperti jalan untuk mobil (di halaman), pelataran parkir, pagar, sistem penyiram bawah tanah, dan pematangan tanah hingga siap pakai.
- c. Bangunan (*Building*), seperti toko, pabrik (*plant*), kantor, gudang.
- d. Peralatan (*equipment/properties*), seperti komputer, furnitur, mesin pabrik, peralatan pengiriman (kendaraan kirim), termasuk kendaraan penunjang (*vehicles*)

D. Harga Perolehan Aset Tetap

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.2 paragraf 06) dijelaskan mengenai pengertian Biaya Perolehan yaitu:

“Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain, misalnya PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham.”

Hak perolehan aset tetap adalah:

- Harga beli
- Biaya Lain-lain (misalnya: materai)
- Asuransi
- Angkutan
- Biaya pemasangan

Contoh biaya yang termasuk dalam harga perolehan meliputi:

Tanah : harga beli, biaya survei, pajak, komisi broker, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas tanah, biaya pembersihan/pengosongan/pembongkaran bangunan lama yang tidak dikehendaki (*clearing cost*) dan biaya pengurukan (*grading cost*).

Penyempurnaan Tanah : seperti pembuatan tempat parkir, taman, trotoar, pengaspalan, pemagaran. Harga perolehannya meliputi pembelian bahan, pembayaran upah tukang atau teknisi, dan biaya tidak langsung lainnya.

Gedung : harga perolehan dari membangun suatu gedung yang dibangun sendiri meliputi *fee* atau honorarium arsitek, izin bangunan, nilai kontrak dengan kontraktor, biaya bahan, tenaga kerja, dan overhead, asuransi selama pembangunan, bunga atas pinjaman untuk membiayai

pembangunan sampai gedung selesai dan siap untuk dipakai juga dimasukkan sebagai harga perolehan gedung. Apabila perusahaan membeli gedung yang sudah jadi, harga perolehannya meliputi harga beli, komisi makelar, pajak, pengeluaran-pengeluaran untuk renovasi dan perbaikan.

Mesin dan Peralatan : harga beli, biaya transpor, asuransi kerugian (dalam perjalanan), pajak, biaya pemasangan, dan pengeluaran-pengeluaran untuk percobaan aset tetap tersebut.

Tidak semua biaya yang dikeluarkan dapat dikategorikan sebagai harga perolehan, karena biaya yang tidak membuat membuat aset tersebut siap untuk dipakai bukanlah harga perolehan tetapi harus diakui sebagai beban pada periode berjalan. Misalnya biaya kerusakan yang disengaja, kesalahan pemasangan, pencurian, kerusakan saat bongkar pasang, denda perizinan.

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut sesuai dengan pengeluaran yang terjadi. Cara perolehan tersebut antara lain:

a. Pembelian tunai

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat di dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup: harga faktur aset tetap tersebut, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.

Misalnya PT. BCD membeli tanah dengan rincian:

Harga tanah	: Rp. 1.250.000.000,-
Biaya Balik Nama	: Rp. 15.000.000,-
Biaya Perantara	: Rp. 25.000.000,-
Biaya Pengurusan	: <u>Rp. 75.000.000,-</u>
Harga Perolehan	: Rp. 1.365.000.000,-

Maka jurnal yang harus dibuat oleh PT. BCD adalah:

Tanah	Rp. 1.365.000.000,-
Kas	Rp. 1.365.000.000,-

(untuk mencatat harga perolehan tanah)

Jika ada potongan pembelian maka potongan pembelian tersebut harus dikurangkan dari biaya (*cost*) dan bukan merupakan pendapatan, sebab pendapatan timbul dari transaksi penjualan bukan dari pembelian. Dan bila aset dibeli sekaligus dengan harga borongan maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aset yang bersangkutan. Hal yang demikian dilakukan jika harga untuk masing-masing aset tetap tidak diketahui.

Misalnya PT.ABC membeli tanah dan bangunan sekaligus dengan harga Rp. 100.000.000,-, jumlah ini sudah termasuk biaya notaris, bea balik nama, dan komisi. Harga sebesar Rp. 100.000.000,- perlu

dialokasikan antara harga perolehan tanah dan gedung. Berdasarkan taksiran harga pasar yang berlaku, tanah senilai Rp. 20.000.000,- dan gedung ditaksir seharga Rp. 60.000.000,-.

Alokasi harga perolehan untuk tanah dan gedung adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp. 20.000.000,-
Gedung	<u>Rp. 60.000.000,-</u>
Total	Rp. 80.000.000,-

$$\text{Tanah} = \frac{\text{Rp. 20.000.000,-}}{\text{Rp. 80.000.000,-}} \times \text{Rp. 100.000.000,-} = \text{Rp. 25.000.000,-}$$

$$\text{Gedung} = \frac{\text{Rp. 60.000.000,-}}{\text{Rp. 80.000.000,-}} \times \text{Rp. 100.000.000,-} = \text{Rp. 75.000.000,-}$$

Pencatatan pembelian aset tetap tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp.25.000.000,-	
Gedung	Rp. 75.000.000,-	
Kas		Rp. 100.000.000,-

b. Pembelian angsuran

Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total

angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

Misalnya PT. ABC membeli peralatan kantor pada tanggal 03 Januari 2006 seharga Rp. 5.000.000,- dengan uang muka sebesar Rp. 2.000.000,- dan sisanya diangsur setiap tanggal 03 pada bulan berikutnya selama 3x angsuran dengan bunga 12% per bulan.

Jadi pencatatan yang harus dibuat pada saat perolehan adalah:

Peralatan Kantor	Rp. 5.000.000,-	
	Hutang	Rp. 3.000.000,-
	Kas	Rp. 2.000.000,-

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran pertama 03 Februari 2006:

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya Bunga	Rp. 360.000,-	
	Kas	Rp. 1.360.000,-

Perhitungan:

Angsuran I	Rp. 1.000.000,-	
Bunga 12% x Rp. 3.000.000,- =	<u>Rp. 360.000,-</u>	
	Rp. 1.360.000,-	

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran kedua 03 Maret 2006:

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya Bunga	Rp. 240.000,-	
	Kas	Rp. 1.240.000,-

Perhitungan:

Angsuran II	Rp. 1.000.000,-
Bunga 12% x Rp. 2.000.000,- =	<u>Rp. 240.000,-</u>
	Rp. 1.240.000,-

Pencatatan pada saat pembayaran angsuran ketiga 03 April 2006:

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya Bunga	Rp. 120.000,-	
Kas		Rp. 1.120.000,-

Perhitungan:

Angsuran III	Rp. 1.000.000,-
Bunga 12% x Rp. 1.000.000,- =	<u>Rp. 120.000,-</u>
	Rp. 1.120.000,-

c. Ditukar dengan surat berharga

Aset tetap yang ditukarkan dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

Sebagai contoh PT. Persada membeli sebuah kendaraan dengan menerbitkan 1000 lembar saham biasa dengan nilai nominal @Rp. 5.500. pada saat pertukaran harga pasar saham adalah Rp. 6.000/lembar.

Maka dalam pencatatan jurnalnya adalah:

Kendaraan	Rp. 60.000.000,-	
Modal Saham		Rp. 55.000.000,-
Agio Saham		Rp. 5.000.000,-

Perhitungan agio saham senilai Rp. 5.000.000,- dihitung sebagai berikut:

Kendaraan (10.000 lbr x Rp. 6.000,-)	=	Rp. 60.000.000,-
Saham Biasa (10.000 lbr x Rp. 5.500,-)	=	<u>(Rp. 55.000.000,-)</u>
Agio Saham		Rp. 5.000.000,-

d. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah dengan uang yang dibayarkan (kalau ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dengan harga nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran. Jika aset yang diperoleh tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan.

Perolehan aset tetap melalui pertukaran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Pertukaran aset tetap yang sejenis

Yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin lama dengan mesin baru. Dalam hubungannya dengan aset sejenis, laba yang timbul ditangguhkan (mengurangi harga perolehan aset baru). Namun dalam pertukaran mengalami kerugian maka kerugian tersebut dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Contoh:

PT. Sentosa menukarkan sebuah kendaraan truk lama dengan yang baru. Harga perolehan kendaraan lama sebesar Rp. 120.000.000,- dengan akumulasi depresiasi sebesar Rp. 45.000.000,-. Harga pasar kendaraan tersebut sebesar Rp. 90.000.000,- dan PT. Sentosa harus membayar kas sebesar Rp. 15.000.000,-.

Atas kasus tersebut, maka perhitungan harga perolehan aset tetap baru adalah

Harga pasar kendaraan (Lama)	Rp. 90.000.000,-
Kas yang dibayar	<u>Rp. 15.000.000,-</u>
Harga perolehan kendaraan baru	
sebelum laba pertukaran	<u><u>Rp. 105.000.000,-</u></u>

Laba atau rugi pertukaran aset tetap sejenis tersebut dapat dihitung dengan cara:

Harga pasar kendaraan (Lama)	Rp. 90.000.000,-
Nilai buku kendaraan (Lama)	<u>(Rp. 75.000.000,-)</u>
Laba pertukaran	<u>Rp. 15.000.000,-</u>

Laba pertukaran tersebut tidak dapat diakui karena konsep akuntansi menyatakan bahwa pendapatan hanya diakui dari hasil proses produksi dan penjualan barang yang dibuat dengan memanfaatkan aset tetap, bukan dari pertukaran aset tetap yang sama. Juga karena aset baru mempunyai fungsi yang sama dengan aset yang lama. Atas dasar tersebut maka harga perolehan kendaraan baru setelah dikurangi laba pertukaran adalah:

Harga perolehan kendaraan baru

sebelum laba pertukaran	Rp. 105.000.000,-
Laba pertukaran	<u>(Rp. 15.000.000,-)</u>
Harga perolehan kendaraan baru setelah	
Laba pertukaran	<u>Rp. 90.000.000,-</u>

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah:

Kendaraan (baru)	Rp. 90.000.000,-
Akumulasi depresiasi	Rp. 45.000.000,-
Kendaraan	Rp. 120.000.000,-
Kas	Rp. 15.000.000,-

(untuk mencatat pertukaran aset tetap sejenis yang menghasilkan laba yang tidak diakui)

2. Pertukaran aset tetap tidak sejenis

Laba pertukaran aset tetap tidak sejenis diakui adalah karena mempunyai fungsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Laba pertukaran tersebut diakui sebagaimana laba yang lain dengan cara mengkredit rekening Laba Pertukaran.

Contoh:

PT. Merpati menukarkan sebuah mesin dengan kendaraan. Harga perolehan mesin sebesar Rp. 160.000.000,- dengan akumulasi depresiasi sebesar Rp. 80.000.000,-. Harga pasar mesin tersebut sebesar Rp. 90.000.000,- dan PT. Merpati harus membayar kas sebesar Rp. 16.000.000,-. Atas kasus tersebut maka perhitungan harga perolehan aset tetap baru adalah:

Harga pasar mesin (Lama)	Rp. 90.000.000,-
Kas yang dibayar	<u>Rp. 16.000.000,-</u>
Harga perolehan kendaraan (Baru)	<u><u>Rp. 106.000.000,-</u></u>

Laba atau rugi pertukaran aset tetap tidak sejenis dapat dihitung dengan cara:

Harga pasar mesin (Lama)	Rp. 90.000.000,-
Nilai buku mesin (Lama)	<u>(Rp. 80.000.000,-)</u>
Laba pertukaran	<u>Rp. 10.000.000,-</u>

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas adalah:

Kendaraan	Rp. 106.000.000,-
Akumulasi depresiasi	Rp. 80.000.000,-
Mesin	Rp. 160.000.000,-
Laba pertukaran	Rp. 10.000.000,-
Kas	Rp. 16.000.000,-

(Untuk mencatat pertukaran aset tetap tidak sejenis yang menghasilkan laba pertukaran).

e. Diperoleh sebagai donasi

Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebagai sebesar harga pasarnya.

Misalnya PT. Prima menerima sumbangan atau hadiah berupa tanah dan gedung yang dinilai sebagai berikut:

Tanah	Rp. 90.000.000,-
Bangunan	<u>Rp. 75.000.000,-</u>
Total	Rp. 165.000.000,-

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan atas diterimanya sumbangan tersebut adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp. 90.000.000,-
Bangunan	Rp. 75.000.000,-
Modal Donasi	Rp. 165.000.000,-

f. Membangun sendiri.

Kadang kala bangunan atau peralatan dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan sendiri. Ini dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, menggunakan fasilitas yang menganggur atau untuk mencapai kualitas konstruksi yang lebih tinggi. Harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap digunakan.

Jika biaya suatu aset buatan sendiri lebih rendah daripada harga perolehan untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau memesannya dari pihak luar, maka selisihnya dalam akuntansi tidak dianggap sebagai laba tetapi dianggap sebagai penghematan.

g. Sewa Guna Usaha

Sewa (*lease*) adalah perjanjian atas penggunaan aset selama periode tertentu. Sewa sering kali digunakan dalam bisnis. Sebagai

contoh sewa kendaraan, komputer, peralatan kesehatan, gedung, bahkan pesawat terbang sekalipun.

Dua pihak dalam perjanjian sewa adalah pemberi sewa atau pihak yang menyewakan (*lessor*) dan penyewa (*lessee*). Pemberi sewa adalah pihak yang memiliki aset. Penyewa berkewajiban untuk melakukan pembayaran sewa secara berkala selama masa sewa. Sewa akan dicatat oleh penyewa sebagai sewa modal (*capital lease*) atau sebagai sewa operasi (*operating lease*).

Sewa modal (*capital lease*) dicatat ketika penyewa seolah-olah membeli aset yang bersangkutan. Penyewa mendebit akun aset sebesar nilai pasar aset dan mengkredit akun kewajiban sewa jangka panjang. Kemudian aset dihapuskan sebagai beban selama masa sewa modal.

Sewa yang tidak digolongkan sebagai sewa modal untuk tujuan akuntansi digolongkan sebagai sewa operasi (*operating lease*). Penyewa mencatat pembayaran dalam sewa operasi dengan mendebit Beban Sewa dan mengkredit Kas. Kewajiban sewa di masa mendatang maupun hak di masa mendatang untuk menggunakan aset yang disewa tidak diakui dalam akun-akun tersebut. Akan tetapi, penyewa harus mengungkapkan komitmen sewa di masa mendatang di catatan atas laporan keuangan.

E. Pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap

Pengeluaran yang dilakukan guna merawat aset adalah hal biasa yang sudah seharusnya dilakukan oleh perusahaan. Tetapi tidak jarang terjadi kebingungan terhadap pengeluaran tersebut. Apakah menjadi biaya atau menjadi aset pada periode berjalan. Pengeluaran setelah perolehan, dibagi atas 2, yaitu:

a. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan). Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aset tetap.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.3 paragraf 12) yang menyatakan:

“Entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai, termasuk di dalamnya suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran sering disebut sebagai ‘pemeliharaan dan perbaikan’ aset tetap.”

Hery (2011:166) menjelaskan mengenai beban pemeliharaan dan perbaikan untuk pengeluaran pendapatan yaitu:

1. Beban Pemeliharaan.

Beban pemeliharaan merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan aset tetap agar selalu berada dalam kondisi operasional yang baik. Contohnya adalah pengeluaran untuk pengecatan dinding bangunan, penggantian pelumas mesin, dan sebagainya. Pengeluaran untuk beban pemeliharaan ini adalah hal yang biasa, terjadi berulang, biasanya dalam jumlah yang kecil (tidak material), dan tidak akan meningkatkan efisiensi, kapasitas atau memperpanjang masa manfaat dari aset tetap terkait, oleh karena itu segera dicatat sebagai beban ketika terjadi.

2. Beban Perbaikan.

Beban Perbaikan merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk mengembalikan aset tetap ke kondisi operasional yang baik setelah adanya kerusakan dan atau untuk mengganti komponen aset tetap yang rusak. Pengeluaran untuk beban pemeliharaan ini adalah hal yang biasa, terjadi berulang, biasanya dalam jumlah yang kecil (tidak material), dan tidak akan meningkatkan efisiensi, kapasitas atau memperpanjang

masa manfaat dari aset tetap terkait, oleh karena itu juga akan segera dicatat sebagai beban ketika terjadi.

b. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi.

Contoh dari pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli aset tetap, tambahan komponen aset tetap, dan atau untuk mengganti komponen aset tetap yang ada, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat, meningkatkan efisiensi, kapasitas, dan atau memperpanjang masa manfaat dari aset tetap terkait.

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba rugi, melainkan dikapitalisasi terlebih dahulu sebagai aset tetap di neraca, karena pengeluaran-pengeluaran ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa mendatang. Pengeluaran-pengeluaran dalam kategori ini akan dicatat dengan cara mendebet akun aset tetap terkait, nantinya secara periodik dan sistematis, bagian dari harga perolehan aset tetap ini akan dialokasikan

menjadi beban penyusutan untuk masing-masing periode yang menerima manfaat atas pengeluaran modal tadi.

Pengeluaran modal untuk aset tetap setelah aset tersebut diakuisisi dapat berupa:

1. Penambahan pada aset tetap

Penambahan aset tetap terjadi bila perusahaan melakukan penambahan fasilitas pada aset tetap. Biaya untuk penambahan aset tetap yang ada harus didebit ke akun aset tetap yang terkait. Misalnya penambahan mesin pendingin pada mesin kompresor, maka akan didebit Aset Tetap-Mesin. Penambahan kamar mandi baru pada ruang pabrik akan di debit Aset Tetap-Gedung.

2. Perbaikan

Perbaikan aset tetap terjadi bila perusahaan menjadikan aset tetap lebih baik daripada sebelumnya. Misalnya perbaikan pada mesin penggerak yang ada pada di mesin pengolahan bahan baku, maka akan di debit Aset tetap-Mesin, penggantian model ruangan meeting akan di debit Aset tetap-Gedung.

3. Reparasi besar-besaran

Reparasi besar-besaran terjadi bila perusahaan melakukan pengeluaran yang dapat menambah umur aset tetap. Biaya yang dikeluarkan untuk itu haruslah didebit ke

rekening akumulasi depresiasi aset tetap yang bersangkutan.

Misalnya reparasi besar-besaran pada kendaraan truk, maka akan di debit Akumulasi Depresiasi Aset Tetap-Kendaraan. Contoh kasus: PT. BCD memiliki kendaraan truk yang dibeli pada tahun 2005 dengan harga perolehan Rp. 75.000.000,- dengan masa manfaat 10 tahun tanpa nilai residu. Kendaraan tersebut telah digunakan selama 4 tahun. Pada awal tahun kelima, dilakukan reparasi besar-besaran terhadap Kendaraan-Truk tersebut dengan biaya Rp. 10.000.000,- dan menambah masa manfaat yang tersisa menjadi 10 tahun (bukan 6 tahun lagi). Perhitungan depresiasi mulai tahun kelima adalah:

Harga perolehan Kendaraan-Truk	Rp. 75.000.000,-
Saldo akumulasi depresiasi (Rp. 7.500.000,- x 4)	Rp. 30.000.000,-
Biaya reparasi besar-besaran(Debit)	<u>(Rp. 10.000.000,-)</u>
Saldo akumulasi depresiasi	<u>(Rp. 20.000.000,-)</u>
Nilai buku kendaraan setelah reparasi besar-besaran	Rp. 55.000.000,-
Masa manfaat tersisa	10 tahun
Depresiasi mulai tahun kelima (Rp. 55.000.000,-/10)	Rp. 5.500.000,-

Jurnal untuk mencatat reparasi besar-besaran:

Akm. Depresiasi Kendaraan Rp. 10.000.000,-

Kas Rp. 10.000.000,-

(untuk mencatat reparasi besar-besaran)

Jurnal untuk mencatat beban depresiasi mulai tahun kelima:

Beban depresiasi kendaraan Rp. 5.500.000,-

Akm. Depresiasi Kendaraan Rp. 5.500.000,-

(untuk mencatat beban depresiasi kendaraan)

F. Penyusutan (Depresiasi) Aset Tetap

Aset tetap selain tanah akan kehilangan kemampuannya untuk memberikan jasa seiring dengan berjalannya waktu. Akibatnya biaya peralatan, gedung, kendaraan, dsb perlu dipindahkan ke akun beban secara sistematis selama masa kegunaannya. Pemindahan biaya ke beban secara berkala semacam ini disebut penyusutan atau depresiasi. Maka dari itu penyusutan merupakan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Hendriksen (2004:71) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

“Penyusutan cenderung merupakan proses pengalokasian hasil penilaian input (harga pokok) semula (atau ditetapkan kembali) dari aset tetap ke beberapa periode yang diperkirakan memperoleh manfaat dari perolehan dan penggunaannya.”

Pengertian penyusutan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:16.2 paragraf 06) yaitu:

“Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian biaya atas perolehan aset berwujud yang dibebankan kepada setiap periode pembukuan secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau penggunaannya.

Ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat penyusutan biasanya dibuat setiap akhir bulan atau pada akhir tahun. Ayat jurnal ini mendebit Beban Penyusutan dan mengkredit akun kontra aset yaitu Akumulasi penyusutan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.9 paragraf 56), dijelaskan bahwa:

“Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.

Hery (2011:169) mengemukakan mengenai akumulasi penyusutan yaitu:

“Akumulasi penyusutan bukanlah sebuah dana penggantian aset, melainkan jumlah harga perolehan aset yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

a. Nilai perolehan aset (*asset cost*)

Nilai perolehan suatu aset mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset dapat digunakan. Nilai perolehan ini, yang sifatnya obyektif, dikurangi dengan estimasi nilai residu. Nilai perolehan dikatakan obyektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama, yang dapat dibuktikan melalui dokumen pengeluaran kas yang mendukung terjadinya transaksi perolehan aset tetap termasuk pengeluaran-pengeluaran lainnya yang dibutuhkan sampai aset siap digunakan.

b. Nilai residu atau nilai sisa (*residual or salvage value*)

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi. Dengan kata lain, nilai residu mencerminkan nilai estimasi dimana aset dapat dijual kembali ketika aset tetap tersebut dihentikan dari pemakaiannya. Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aset tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lainnya.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.2 paragraf 06) mengungkapkan pengertian nilai residu yaitu:

“Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya

pelepasan, jika aset tersebut telah mencapai umur manfaat dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya.”

c. Umur ekonomis (*economic life*)

Umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi (*output*) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aset.

Pengertian umur manfaat (*useful life*) dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.2 paragraf 06), yaitu

“Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas atau jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh oleh entitas.”

d. Pola pemakaian (*pattern of use*)

Depresiasi disebabkan oleh adanya penurunan kemampuan aset tetap dalam memberikan manfaat atau dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Penurunan kemampuan aset tetap dapat berupa penyusutan fisik dan penyusutan fungsional. Penyusutan fisik (*physical depreciation*) yang disebabkan oleh pemakaian dan keausan karena penggunaan yang berlebihan. Misalnya kerusakan kendaraan-truk yang disebabkan telah dipakai dalam operasional perusahaan. Penyusutan fungsional (*functional depreciation*) terjadi karena fungsi yang diberikan aset tetap tidaklah sesuai dengan yang diharapkan.

Ketidakcukupan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta, dan adanya kemajuan teknologi yang menyebabkan suatu aset tetap menjadi usang. Misalnya: ada mesin yang lebih baru yang dapat menghasilkan produk dengan mutu yang lebih baik dengan biaya yang sama atau lebih rendah, komputer pentium 1 yang harus diganti dengan komputer pentium 4.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.8 paragraf 51) yang menjelaskan bahwa:

“Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.”

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode alokasi harga perolehan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola pemakaian aset yang bersangkutan.

Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam prakteknya, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya.

Hery (2011:173) mengungkapkan beberapa metode penyusutan, yaitu:

Berdasarkan waktu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)
2. Metode pembebanan yang menurun:
 - a. Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digits method*);
 - b. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*).

Berdasarkan penggunaannya:

1. Metode jam jasa (*service hours method*)
2. Metode unit produksi (*productive output method*)

Berdasarkan waktu

Metode alokasi harga perolehan umumnya terkait dengan berlalunya waktu, dimana aset digunakan sepanjang waktu dan kemungkinan keusangan akibat perubahan teknologi juga merupakan fungsi dari waktu.

1. Metode Garis Lurus

Model metode garis lurus cukup sederhana. Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara

harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset, akan menghasilkan beban penyusutan periodik.

Hery (2011:175) menjelaskan bahwa, hasil perhitungan beban penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus akan dianggap tepat (layak) hanya jika asumsi-asumsi berikut ini terpenuhi, yaitu:

- a. Beban perbaikan dan pemeliharaan tetap konstan sepanjang umur aset
- b. Tingkat efisiensi operasi aset pada periode berjalan sama baiknya dengan periode-periode sebelumnya
- c. Pendapatan (arus kas bersih) yang bisa dicapai dengan mempergunakan aset tersebut jumlahnya tetap konstan selama tahun-tahun umur aset
- d. Semua estimasi yang diperlukan, termasuk estimasi masa manfaat diprediksi dengan tingkat kepastian yang memadai.

Namun, karena adanya ketidakpastian dari sebagian besar faktor tersebut, maka untuk menemukan suatu metode penyusutan yang dapat menampung berbagai faktor tersebut merupakan suatu hal yang sulit. Oleh karena itu, metode garis lurus seringkali diasumsikan sama akuratnya dengan metode lain. Selain itu, metode garis lurus dianggap cukup mudah untuk dilaksanakan dan dipahami.

Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya beban penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi Nilai Residu}}{\text{Estimasi masa manfaat}}$$

Untuk mengilustrasikan penggunaan metode garis lurus, asumsi bahwa pada awal bulan januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp.100.000.000,-. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp.5.000.000,- pada akhir tahun kelima.

Maka besarnya beban penyusutan per tahun adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Rp. 100.000.000,00} - \text{Rp. 5.000.000,00}}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp. 19.000.000,- per tahun.}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat 5 tahun, maka berarti besarnya tarif penyusutan per tahun adalah 20% (yaitu 100% : 5), sehingga besarnya beban penyusutan per tahun menjadi 20% dari harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan (Rp. 100.000.000 – Rp. 5.000.000 = Rp. 95.000.000), yaitu Rp. 19.000.000,-.

Pada akhir periode akan dilakukan jurnal sebagai berikut:

31 Desember 2008

Beban Penyusutan Aset Tetap Rp. 19.000.000,-

Akm. Penyusutan Aset Tetap Rp. 19.000.000,-

Tabel II.1 Penyusutan aset tetap selama umur aset dengan menggunakan metode garis lurus.

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000.000
2008	19.000.000	19.000.000	81.000.000
2009	19.000.000	38.000.000	62.000.000
2010	19.000.000	57.000.000	43.000.000
2011	19.000.000	76.000.000	24.000.000
2012	19.000.000	95.000.000	5.000.000

2. Metode pembebanan yang menurun

Metode ini terdiri atas metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun ganda. Beberapa kondisi yang memungkinkan penggunaan metode beban menurun adalah sebagai berikut: kontribusi jasa tahunan yang menurun, efisiensi operasi atau prestasi operasi yang menurun, terjadi kenaikan beban perbaikan dan pemeliharaan, turunnya aliran masuk kas atau pendapatan, dan adanya ketidakpastian mengenai besarnya pendapatan dalam tahun-tahun belakangan.

a. Metode jumlah angka tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aset dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aset bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan ini merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan (dengan kata lain mencerminkan banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa pada awal tahun bersangkutan), sedangkan unsur penyebut dari pecahan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh angka tahun dari umur ekonomis aktiva, atau dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{n(n+1)}{2}$$

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada bulan januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,-. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,- pada akhir tahun ke lima.

Maka besarnya unsur penyebut dari pecahan akan menjadi 15, yang diperoleh dari hasil = 1+2+3+4+5, atau $[5(5+1)]:2$. Sedangkan unsur pembilang dari pecahan akan menurun setiap tahunnya, masing-

masing selisih 1. Dengan menggunakan metode jumlah angka tahun, besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut:

Besar penyusutan untuk tahun pertama adalah:

$$= 5/15 \times (100.000.000 - 5.000.000) = 31.667.000$$

Pada akhir periode akan dilakukan jurnal sebagai berikut:

31 Desember 2008

Beban Penyusutan Aset Tetap Rp.31.667.000,-

 Akm. Penyusutan Aset Tetap Rp.31.667.000,-

Tabel II.2 Penyusutan aset tetap selama umur aset dengan menggunakan metode jumlah angka tahun.

Akhir tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000.000
2008	$5/15 \times (100.000.000 - 5.000.000) = 31.667.000$	31.667.000	68.333.000
2009	$4/15 \times (100.000.000 - 5.000.000) = 25.333.000$	57.000.000	43.000.000
2010	$3/15 \times (100.000.000 - 5.000.000) = 19.000.000$	76.000.000	24.000.000
2011	$2/15 \times (100.000.000 - 5.000.000) = 12.667.000$	88.667.000	11.333.000
2012	$1/15 \times (100.000.000 - 5.000.000) = 6.333.000$	95.000.000	5.000.000

b. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis aset. Beban penyusutan

periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif prosentase (konstan) ke nilai buku aset yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus, sehingga dinamakan sebagai metode saldo menurun ganda. Aset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%.

Dengan metode saldo menurun ganda, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan agar nilai buku di akhir masa manfaat aset tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,-. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,- pada akhir tahun ke lima.

Maka besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut:

Besarnya penyusutan untuk tahun pertama adalah:

$$= 100.000.000 \times 40\% = 40.000.000$$

Pada akhir periode akan dilakukan jurnal sebagai berikut:

31 Desember 2008

Beban Penyusutan Aset Tetap Rp. 40.000.000,-

 Akm. Penyusutan Aset Tetap Rp. 40.000.000,-

Tabel II.3 Beban penyusutan aset tetap selama umur aset dengan menggunakan metode saldo menurun ganda.

Akhir tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000.000
2008	$100.000.000 \times 40\% = 40.000.000$	40.000.000	60.000.000
2009	$60.000.000 \times 40\% = 24.000.000$	64.000.000	36.000.000
2010	$36.000.000 \times 40\% = 14.400.000$	78.400.000	21.600.000
2011	$21.600.000 \times 40\% = 8.640.000$	87.040.000	12.960.000
2012	$95.000.000 - 87.040.000 = 7.960.000$	95.000.000	5.000.000

Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2012 tidak dihitung melalui hasil perkalian antara nilai buku pada akhir tahun 2011 (Rp. 12.960.000) dengan tarif 40%. Karena beban penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan agar nilai buku di akhir masa manfaatnya tersebut mencerminkan estimasi nilai residu.

Berdasarkan Penggunaan

Berdasarkan faktor penggunaan, penyusutan aset terutama terkait dengan output dari aset yang bersangkutan atau tingkat jasa yang diberikan. Dalam hal ini, estimasi umur ekonomis aset dapat dinyatakan baik dalam satuan unit produksi ataupun jumlah jam jasa (operasional).

1. Metode Jam Jasa

Teori yang mendasari metode ini adalah bahwa pembelian suatu aset menunjukkan pembelian sejumlah jam jasa langsung. Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, metode ini membutuhkan estimasi umur aset berupa jumlah jam jasa yang dapat diberikan oleh aset bersangkutan. Harga perolehan yang dapat disusutkan (Harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total jam jasa, menghasilkan besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset. Pemakaian aset sepanjang periode (jumlah jam jasanya) dikalikan dengan tarif penyusutan tersebut akan menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada jumlah kontribusi jam jasa yang diberikan oleh aset bersangkutan.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada akhir bulan maret 2010 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp.

100.000.000,-. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan dapat beroperasi selama 25.000 jam dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,-.

Dengan menggunakan contoh tersebut, maka besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset adalah:

$$(\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) : 25.000 \text{ jam} = \text{Rp. } 3.800 \text{ per jam.}$$

Jika sepanjang tahun 2010 aset tersebut telah dipakai selama 4.200 jam, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2010 akan menjadi $\text{Rp. } 3.800/\text{jam} \times 4.200 \text{ jam} = \text{Rp. } 15.960.000,-$

Pada akhir periode akan dilakukan jurnal sebagai berikut:

31 Desember 2010

Beban Penyusutan Aset Tetap	Rp. 15.960.000,-
-----------------------------	------------------

Akm. Penyusutan Aset Tetap	Rp. 15.960.000,-
----------------------------	------------------

2. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi didasarkan pada anggapan bahwa aset yang diperoleh diharapkan dapat memberikan jasa dalam bentuk hasil unit produksi tertentu. Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan aset. Harga perolehan yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total output, menghasilkan besarnya tarif penyusutan aset untuk setiap unit

produksinya. Jumlah unit produksi yang dihasilkan selama satu periode dikalikan dengan tarif penyusutan per unit menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada kontribusi yang dibuat oleh aset dalam unit yang dihasilkannya.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal bulan maret 2010 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,-. berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan dapat menghasilkan 25.000 unit produksi dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,-. Maka besarnya tarif penyusutan untuk setiap unit produksi yang dihasilkan adalah:

$(\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) : 25.000 \text{ unit} = \text{Rp. } 3.800 \text{ per unit.}$

Jika sepanjang tahun 2010, aset tersebut telah memproduksi 4.200 unit, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2010 akan menjadi $\text{Rp. } 3.800/\text{unit} \times 4.200 \text{ unit} = \text{Rp. } 15.960.000,-$

Pada akhir periode akan dilakukan jurnal sebagai berikut:

31 Desember 2010

Beban Penyusutan Aset Tetap Rp. 15.960.000,-

 Akm. Penyusutan Aset Tetap Rp. 15.960.000,-

G. Pelepasan dan Penghentian aset tetap

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilepas atau dihentikan pemakaiannya. Makna pelepasan aset tetap lebih diartikan sebagai pemberhentian pemanfaatan aset tetap karena dijual atau ditukar, yang bisa jadi memberikan manfaat lanjutan setelah dijual atau ditukar. Sedangkan penghentian aset tetap lebih diartikan sebagai tidak ada lagi pemanfaatan lanjutan dari aset tetap bersangkutan. Namun walaupun berbeda makna tetapi satu hal yang sama adalah dalam semua kasus tersebut harus menghapus nilai buku aset tetap yang bersangkutan. Jurnal yang harus dibuat adalah:

Akumulasi penyusutan aset tetap	xxx
Aset tetap	xxx

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan menjual atau menukar dengan aset tetap lain. Menjual aset tetap berarti adalah melakukan transaksi jual beli dengan konsekuensi ada laba, rugi atau impas. Menukar aset tetap berarti mengganti dengan aset tetap lain sejenis atau tidak sejenis. Sedangkan menghentikan aset tetap adalah menghentikan aktivitas aset tetap dan dijadikan barang yang tidak terpakai lagi.

a. Penjualan aset tetap

Penjualan aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan membawa konsekuensi logis yakni adanya laba, rugi atau impas. Laba penjualan aset tetap terjadi bila harga jual terjadi bila harga jual melebihi nilai buku aset

tetap. Rugi penjualan aset tetap terjadi bila harga jual lebih rendah dari pada nilai buku aset tetap. Impas terjadi bila harga jual sama dengan nilai buku aset tetap.

Sebagai contoh pada tanggal 31 Mei 2006, PT. Merpati menjual aset tetap mesin dengan harga jual Rp. 32.000.000,-. Mesin tersebut dibeli pada tahun 2001 dengan harga perolehan Rp. 45.000.000,- dengan masa manfaat 10 tahun, tanpa nilai sisa. Akumulasi depresiasi yang telah terjadi selama lima tahun (2001-2005) sebesar Rp. 22.500.000,- ($\text{Rp.}4.500.000,- \times 5$). Sedangkan akumulasi depresiasi untuk tahun 2006 sebesar Rp.1.875.000,- ($\text{Rp.} 4.500.000,- \times 5/12$). Sehingga total akumulasi depresiasi sebesar Rp.24.375.000,-. Dengan demikian perhitungan atas penjualan aset tersebut adalah:

Harga perolehan mesin	Rp. 45.000.000,-
Akumulasi depresiasi	<u>Rp. 24.375.000,-</u>
Nilai buku pada 31 Mei 2006	Rp. 20.625.000,-
Harga jual aset tetap-mesin	<u>Rp. 32.000.000,-</u>
Laba penjualan aset tetap-mesin	<u>Rp. 11.375.000,-</u>

Jurnal yang diperlukan untuk transaksi diatas adalah

31 Mei 2006

Kas	Rp. 32.000.000,-
Akm. depresiasi AT-Mesin	Rp. 24.375.000,-
Aset tetap-Mesin	Rp. 45.000.000,-

Laba penjualan AT-Mesin Rp. 11.375.000,-

(Untuk mencatat penjualan aset tetap-mesin)

Namun jika dalam kasus diatas, harga jual mesin sebesar Rp. 15.000.000,-, maka perhitungan penjualan aset tetap mesin adalah sebagai berikut:

Harga perolehan mesin	Rp. 45.000.000,-
Akumulasi depresiasi	<u>Rp. 24.375.000,-</u>
Nilai buku pada 31 Mei 2006	Rp. 20.625.000,-
Harga jual aset tetap-mesin	<u>Rp. 15.000.000,-</u>
Rugi penjualan aset tetap-mesin	<u>Rp. 5.625.000,-</u>

Jurnal yang diperlukan untuk transaksi diatas adalah:

31 Mei 2006

Kas	Rp. 15.000.000,-
Akm. depresiasi AT-Mesin	Rp. 24.375.000,-
Rugi penjualan AT-Mesin	Rp. 5.625.000,-
Aset tetap-Mesin	Rp. 45.000.000,-

(Untuk mencatat penjualan aset tetap-mesin)

b. Pertukaran aset tetap

Untuk memaksimalkan kegiatan produksi dan operasional perusahaan, seringkali aset tetap perusahaan ditukar dengan aset tetap lain baik untuk aset tetap sejenis maupun tidak sejenis. Akibat

pertukaran tersebut seringkali perusahaan harus menambah dengan sejumlah kas atau dengan hutang (kewajiban), yang disebut dengan tukar tambah. Selain itu pertukaran aset tersebut akan menimbulkan laba atau rugi. Untuk pertukaran aset tetap ini penentuan harga perolehan atau penentuan laba atau rugi pertukaran aset tetap baru menjadi hal penting untuk diperhatikan.

Secara umum penentuannya diatur sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl} \text{Harga perolehan} & & \text{Harga pasar} & & \text{Kas yang dibayar} \\ \text{aset tetap} & = & \text{aset tetap} & + & \\ \text{(Baru)} & & \text{(Lama)} & & \text{(Kewajiban)} \end{array}$$

$$\begin{array}{rcl} \text{Laba atau Rugi} & & \text{Harga Pasar} & & \text{Nilai Buku} \\ \text{Pertukaran} & = & \text{aset tetap} & - & \text{aset tetap} \\ & & \text{(Lama)} & & \text{(Lama)} \end{array}$$

b.1. Pertukaran aset tetap sejenis

Pertukaran aset tetap sejenis adalah seperti mesin lama ditukar dengan mesin baru, kendaraan lama ditukar dengan kendaraan baru, dan sebagainya. Dengan demikian pertukaran aset tetap tersebut memiliki fungsi yang sama.

b.1.1. Bila menimbulkan kerugian

PT. Merdeka menukarkan sebuah kendaraan truk lama dengan yang baru. Harga perolehan kendaraan lama

sebesar Rp. 80.000.000,- dengan akumulasi depresiasi sebesar Rp. 20.000.000,-. Harga pasar kendaraan tersebut sebesar Rp. 55.000.000,- dan PT. Merdeka harus membayar kas sebesar Rp. 12.000.000,-.

Atas kasus tersebut, maka perhitungan harga perolehan aset tetap baru adalah

Harga pasar kendaraan (Lama)	Rp. 55.000.000,-
Kas yang dibayar	<u>Rp. 12.000.000,-</u>
Harga perolehan kendaraan (Baru)	<u>Rp. 67.000.000,-</u>

Laba atau rugi pertukaran aset tetap sejenis tersebut dapat dihitung dengan cara:

Harga pasar kendaraan (Lama)	Rp. 55.000.000,-
Nilai buku kendaraan (Lama)	<u>Rp. 60.000.000,-</u>
Rugi pertukaran	<u>Rp. 5.000.000,-</u>

Jurnal yang diperlukan untuk transaksi di atas adalah:

Kendaraan (Baru)	Rp. 67.000.000,-
Akm. depresiasi kendaraan	Rp. 20.000.000,-
Rugi pertukaran kendaraan	Rp. 5.000.000,-
Kendaraan (Lama)	Rp. 80.000.000,-
Kas	Rp. 12.000.000,-

(Untuk mencatat pertukaran aset tetap sejenis yang menimbulkan rugi pertukaran)

Rugi pertukaran aset tetap terjadi bila harga pasar aset tetap lama lebih rendah dari pada nilai buku aset tetap lama. Rugi pertukaran aset tetap haruslah segera diakui pada periode berjalan. Rugi pertukaran aset tetap tersebut akan didebit dan dilaporkan di laporan laba rugi pada komponen beban dan kerugian lain-lain.

b.1.2. Bila menghasilkan laba (yang tidak diakui)

Dengan menggunakan contoh yang sama dengan yang diatas, tetapi harga pasar kendaraan lama diperhitungkan sebesar Rp. 72.500.000,-, maka perhitungan harga perolehan kendaraan baru dan laba pertukaran aset tetap adalah sebagai berikut:

Harga pasar kendaraan (Lama)	Rp. 72.500.000,-
Kas yang dibayar	<u>Rp. 12.000.000,-</u>
Harga perolehan kendaraan baru	
sebelum laba pertukaran	<u>Rp. 84.500.000,-</u>

Laba atau rugi pertukaran aset tetap sejenis tersebut dapat dihitung dengan cara:

Harga pasar kendaraan (Lama)	Rp. 72.500.000,-
Nilai buku kendaraan (Lama)	<u>Rp. 60.000.000,-</u>
Laba pertukaran	<u>Rp. 12.500.000,-</u>

Laba pertukaran tersebut tidak dapat diakui karena konsep akuntansi menyatakan bahwa pendapatan hanya diakui dari hasil proses produksi dan penjualan barang yang dibuat dengan memanfaatkan aset tetap, bukan dari pertukaran aset tetap yang sama. Juga karena aset baru mempunyai fungsi yang sama dengan aset yang lama. Atas dasar tersebut maka harga perolehan kendaraan baru setelah dikurangi laba pertukaran adalah:

Harga perolehan kendaraan baru

sebelum laba pertukaran Rp. 84.500.000,-

Laba pertukaran Rp. 12.500.000,-

Harga perolehan kendaraan baru setelah

laba pertukaran Rp. 72.000.000,-

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah:

Kendaraan (baru) Rp. 72.000.000,-

Akm. depresiasi Rp. 20.000.000,-

Kendaraan Rp. 80.000.000,-

Kas Rp. 12.000.000,-

(untuk mencatat pertukaran aset tetap sejenis yang menghasilkan laba yang tidak diakui)

b.2. Pertukaran aset tetap tidak sejenis

Pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah seperti mesin ditukar dengan kendaraan, tanah ditukar dengan mesin dan lain sebagainya. Dengan demikian pertukaran tersebut akan melibatkan aset tetap yang tidak sejenis.

b.2.1. Bila menimbulkan kerugian

PT. Pertiwi menukarkan sebuah mesin dengan kendaraan. Harga perolehan mesin sebesar Rp. 120.000.000,- dengan akumulasi depresiasi sebesar Rp. 60.000.000,-. Harga pasar mesin tersebut sebesar Rp. 45.000.000,- dan PT. Pertiwi harus membayar kas sebesar Rp. 18.000.000,-.

Atas kasus tersebut maka perhitungan harga perolehan aset tetap baru adalah:

Harga pasar mesin (Lama)	Rp. 45.000.000,-
Kas yang dibayar	<u>Rp. 18.000.000,-</u>
Harga perolehan kendaraan (Baru)	<u>Rp. 63.000.000,-</u>

Laba atau rugi pertukaran aset tetap tidak sejenis dapat dihitung dengan cara:

Harga pasar mesin (Lama)	Rp. 45.000.000,-
Nilai buku mesin (Lama)	<u>Rp. 60.000.000,-</u>
Rugi pertukaran	<u>Rp. 15.000.000,-</u>

Jurnal yang diperlukan untuk transaksi di atas adalah:

Kendaraan	Rp. 63.000.000,-
Akm. depresiasi	Rp. 60.000.000,-
Rugi pertukaran	Rp. 15.000.000,-
Mesin	Rp. 120.000.000,-
Kas	Rp. 18.000.000,-

(Untuk mencatat rugi pertukaran aset tetap tidak sejenis)

b.2.2. Bila menghasilkan laba (yang diakui)

Untuk pertukaran aset tetap tidak sejenis yang menimbulkan laba, dengan menggunakan contoh di atas, tetapi harga pasar mesin lama diperhitungkan sebesar Rp. 78.000.000,- maka perhitungan harga perolehan mesin baru dan laba pertukaran aset tetap adalah sebagai berikut:

Harga pasar mesin (Lama)	Rp. 78.000.000,-
Kas yang dibayar	<u>Rp. 18.000.000,-</u>
Harga perolehan kendaraan (Baru)	<u>Rp. 96.000.000,-</u>

Laba atau rugi pertukaran aset tetap tidak sejenis dapat dihitung dengan cara:

Harga pasar mesin (Lama)	Rp. 78.000.000,-
Nilai buku mesin (Lama)	<u>Rp. 60.000.000,-</u>
Laba pertukaran	<u>Rp. 18.000.000,-</u>

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas adalah:

Kendaraan	Rp. 96.000.000,-
Akm. depresiasi	Rp. 60.000.000,-
Mesin	Rp. 120.000.000,-
Laba pertukaran	Rp. 18.000.000,-
Kas	Rp. 18.000.000,-

(Untuk mencatat pertukaran aset tetap tidak sejenis yang menghasilkan laba pertukaran)

Laba pertukaran aset tetap tidak sejenis diakui adalah karena mempunyai fungsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Laba pertukaran tersebut diakui sebagaimana laba yang lain dengan cara mengkredit rekening Laba Pertukaran.

c. Penghentian aset tetap

Penghentian aset tetap terjadi bila aset tetap tidak dapat lagi digunakan dalam operasional perusahaan. Misalnya kendaraan truk dihentikan pemakaiannya karena tidak lagi layak jalan. Contoh bila harga perolehan kendaraan truk adalah Rp. 85.000.000,- dan telah didepresiasi penuh sebesar Rp. 85.000.000,- maka jurnal yang diperlukan saat penghentian aset tetap adalah:

Akm. depresiasi kendaraan-Truk Rp. 85.000.000,-

Kendaraan-Truk Rp. 85.000.000,-

(Untuk mencatat penghentian aset tetap kendaraan-truk)

Seringkali aset tetap masih dapat digunakan walaupun nilai buku telah habis. Atas keadaan demikian maka harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap haruslah tetap ditampilkan di neraca karena akan memberikan informasi bahwa aset tetap masih terus digunakan. Tetapi untuk pencatatan beban depresiasi aset tetap tidak dapat lagi dilakukan karena besarnya akumulasi depresiasi tidak boleh melebihi nilai bukunya.

Penghentian aset tetap dapat pula terjadi sebelum nilai bukunya habis atau saat harga perolehan lebih tinggi nilainya dari pada akumulasi depresiasi. Atas keadaan demikian maka perusahaan mengalami kerugian. Misalnya harga perolehan aset tetap kendaraan truk sebesar Rp. 85.000.000,- sudah dihentikan pemakaiannya saat akumulasi depresiasi sebesar Rp. 68.000.000,-. Maka jurnal yang diperlukan untuk penghentian aset aset tetap tersebut adalah:

Akm. Depresiasi Kendaraan Truk Rp. 68.000.000,-

Rugi Penghentian Kendaraan Truk Rp. 17.000.000,-

Kendaraan-Truk Rp. 85.000.000,-

(untuk mencatat penghentian kendaraan truk dan kerugiannya)

H. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan

Harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap akan disajikan di neraca dengan akumulasi depresiasi sebagai faktor pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasi aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya. Metode penyusutan aset tetap yang digunakan perusahaan akan dijelaskan di catatan atas laporan keuangan. Harga perolehan, akumulasi depresiasi, dan nilai buku aset tetap akan disajikan secara total di neraca. Untuk rincian detail aset tetap disajikan di catatan atas laporan keuangan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.8 paragraf 50), yang menjelaskan bahwa Beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui dalam laba rugi. Namun, seringkali manfaat ekonomi masa depan dari suatu aset adalah menghasilkan aset lain. Dalam hal ini, beban penyusutan merupakan biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya. Misalnya, penyusutan pabrik dan peralatan dimasukkan dalam biaya konversi dari persediaan. Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Overhead produksi variabel adalah biaya

produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Dalam Prianthara (2010:158) menjelaskan bahwa:

“Biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja yang diperlukan untuk kegiatan produksi disebut biaya overhead pabrik. Termasuk dalam klasifikasi overhead pabrik adalah elemen-elemen biaya berikut: bahan tak langsung, upah tak langsung, penyusutan mesin-mesin dan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan mesin-mesin dan peralatan pabrik, dan biaya listrik”.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.11 paragraf 74) menjelaskan bahwa Laporan Keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

- c. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- d. Metode penyusutan yang digunakan.
- e. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- f. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan
- g. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - i. Penambahan
 - ii. Aset diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki

untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk dijual dan Operasi yang dihentikan dan pelepasan lain.

- iii. Perolehan melalui kombinasi bisnis
- iv. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai dengan paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam pendapatan komprehensif lain sesuai PSAK No. 48: Penurunan Nilai Aset.
- v. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48.
- vi. Pembalikan rugi penurunan nilai yang di jurnal balik dalam laba rugi sesuai PSAK 48.
- vii. Penyusutan.
- viii. Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor, dan
- ix. Perubahan lain.

I. Aset Tetap dalam Persepsi Islam

Apabila kita pelajari Sejarah Islam, ditemukan bahwa setelah munculnya Islam di Semenanjung Arab di bawah pimpinan Rasulullah SAW dan terbentuknya Daulah Islamiah di Madinah yang kemudian

dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyiddin terdapat Undang-Undang yang diterapkan oleh perserikatan-perserikatan, waqaf, hak-hak pelarangan penggunaan harta hijr, dan anggaran negara. Rasulullah SAW sendiri pada masa hidupnya juga telah mendidik beberapa sahabat sebagai pengawas keuangan yang disebut *Hafazhatul Amwal*.

Sebenarnya konsep Akuntansi Islam jauh lebih dahulu dari konsep Akuntansi Konvensional, dan Islam bahkan telah membuat serangkaian kaidah yang belum terpikirkan oleh pakar-pakar Akuntansi Konvensional.

Harta dalam bahasa Arab disebut al-mal yang berarti condong, cenderung, dan miring. Sedangkan menurut istilah imam hanafiyah harta adalah segala sesuatu yang dapat disimpan untuk digunakan ketika dibutuhkan. Menurut Syahatah (2001:121) harta adalah segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i.

Menurut para ulama hanafiyah harta memiliki dua unsur yaitu sebagai berikut:

- a. Harta dapat dikuasai dan dipelihara
- b. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan

Aset tetap ditinjau dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قَدْ يَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰى جُلِيٍّ مُّسَمًّى فَاَكْتُبُوْهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كِتٰبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كِتٰبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُمْ وَلَا يَبْخُسْ مِنْهُ شَيْئًا فَلِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يَّمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.”

Pada ayat di atas, Allah Swt menerangkan ketentuan-ketentuan dalam bermuamalah yang didasarkan keadilan dan kerelaan masing-masing pihak. Jika transaksi atau perdagangan itu dilakukan pada waktu yang lama, maka dibuatlah perjanjian diantara kedua belah pihak agar hilang keraguan dan prasangka buruk dan transaksi perdagangan diantara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik. Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan setiap melakukan perjanjian perserikatan secara tunai ataupun kredit. Yaitu dengan melengkapi bukti-bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul dikemudian hari.

Pembuktian itu adalah :

- Bukti tertulis

Bukti tertulis hendaklah ditulis oleh “juru tulis” yang menuliskan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Juru tulis itu hendaklah orang yang adil dan mengetahui hukum-hukum Allah terutama yang berhubungan dengan hukum perjanjian. Tugas juru tulis adalah menuliskan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian tersebut.

- Saksi

Saksi adalah orang yang melihat dan mengetahui kejadian atau peristiwa. Dimana saksi tersebut adalah orang muslim yang dapat dipercaya.

Dalam persepsi Islam, aset tetap pada perusahaan berarti juga harta yang dimiliki oleh perusahaan. Suatu harta yang diperoleh atau didapat oleh manusia haruslah dengan cara yang halal dan tidak melanggar norma-norma atau larangan-larangan yang dilarang oleh agama. Seperti perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia, memakan harta sesama atau mendapatkan harta tersebut dengan cara mencuri atau menipu

Agama Islam mengajarkan konsep *rahmatan lil ‘alamin*. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur’an surat Al-Baqarah ayat 261 yang artinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah SWT melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”(Q.S Al-Baqarah 261).

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah SWT meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan rumah sakit, perguruan, dan lain sebagainya. Dan untuk menerapkan konsep dasar *rahmatan lil ‘alamin*, maka prinsip-prinsip yang harus diterapkan adalah:

- a. Amanah
- b. Mishdaqiyah
- c. Diqqah
- d. Tibyan
- e. Ikhlas dan Ridha
- f. Istiqamah
- g. Tauqid

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

CV. Baja Diva Manufaktur adalah perusahaan manufaktur yang didirikan oleh Chairunas (Direktur), Zamri (Komisaris) dan Beni Nofri Yuldi (Wakil Direktur). Status hukum CV. Baja Diva Manufaktur adalah sebagai badan usaha yang tertuang dalam akta notaris Zairizal, S.H., M.Kn. atas SK Menteri Hukum dan HAM RI No. C-499.HT.03.01.-TH.2006 tanggal 29 Desember 2006 sebagai Perseroan Komanditer.

Perusahaan ini telah terdaftar sebagai industri sejak tanggal 03 September 2004 dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru. Dengan jenis industri yaitu industri Pengerjaan/Pengolahan Logam dan Komoditi Industri yaitu Bengkel Bubut, seperti yang tertera dalam Tanda Daftar Industri.

Legalitas perusahaan, dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Kota Pekanbaru, yaitu Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) kecil dimana tertera dalam SIUP tersebut bahwa CV. Baja Diva Manufaktur memiliki jenis barang/jasa utama yaitu mesin suku cadang dan perlengkapannya.

CV. Baja Diva Manufaktur bergerak dalam bidang industri. Usaha ini mulai dirintis pada tahun 2001 dengan produksi awal mesin peras kelapa, kemudian berkembang kepada produk turunannya seperti mesin minyak VCO, mesin parut, dan lain-lain.

Pada tahun 2011 dengan penambahan alat sharing dan bending, maka dikembangkan produk-produk dari plat seperti karoseri mobil (khusus bak truk), pintu plat besi, dan pengerjaan plat SUS.

Adapun maksud dan tujuan perusahaan ini didirikan berdasarkan akte notaris tersebut di atas antara lain:

- a. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang perindustrian yaitu industri peralatan teknik dan mekanikal, industri batubara dan genteng, industri alat tulis kantor, industri logam dan besi, industri pengolahan benang, industri keramik dan tanah liat, pengolahan kulit, industri wood working dan furnitures, industri pengolahan hasil perikanan, industri pengolahan tembakau, industri kayu, industri kertas, industri peralatan rumah tangga, industri kayu dan tripleks, industri pengolahan kelapa sawit, industri pengolahan rumput laut, industri pengolahan hasil hutan dan tanaman industri.
- b. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang perbengkelan yaitu usaha pengecatan kendaraan bermotor, usaha-usaha dibidang perbengkelan, perawatan, pemeliharaan dan perbaikan, usaha-usaha showroom, pemasangan dan penjualan assesories kendaraan, perawatan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat berat dan perbaikan/services peralatan teknik, mekanik, dan elektrik.
- c. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang perdagangan umum, perdagangan besar lokal, ekspor dan import, perdagangan buku-buku, minyak pelumas, penyalur bahan bakar minyak tanah, solar dan gas,

ekspor import dan perdagangan tekstil, ekspor import dan perdagangan obat-obatan/farmasi, ekspor import dan perdagangan plastik dan fibre, ekspor import dan perdagangan mebel, ekspor import dan perdagangan hasil hutan, distributor, agen dan sebagai perwakilan dari badan-badan perusahaan, agen/grosir dari barang-barang engineering, perdagangan cash dan kredit serta jual beli dengan angsuran, ekspor import dan perdagangan hasil industri kayu dan tripleks, ekspor import dan perdagangan hasil pertanian, ekspor import dan perdagangan bahan kimia, ekspor import dan perdagangan farmasi, ekspor import dan perdagangan kosmetika dan kecantikan, ekspor import dan perdagangan alat-alat kesehatan, ekspor import dan perdagangan pakaian dan pakaian adat, ekspor import dan perdagangan makanan dan minuman, hasil hutan, tanaman industri, perdagangan alat tulis kantor.

- d. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang pengangkutan darat, transportasi, ekspedisi dan pergudangan, transportasi penumpang, transportasi pengangkutan.
- e. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang pembangunan bertindak sebagai pengembang, pemborong pada umumnya (*general contractor*) pemasangan komponen bangunan berat, pembangunan konstruksi gedung, jembatan, jalan, taman, dsb.pemasangan instalasi, konstruksi besi dan baja, pengembangan wilayah pemukiman, pemborong bidang

pertambangan umum, pembangunan sarana prasarana jaringan telekomunikasi

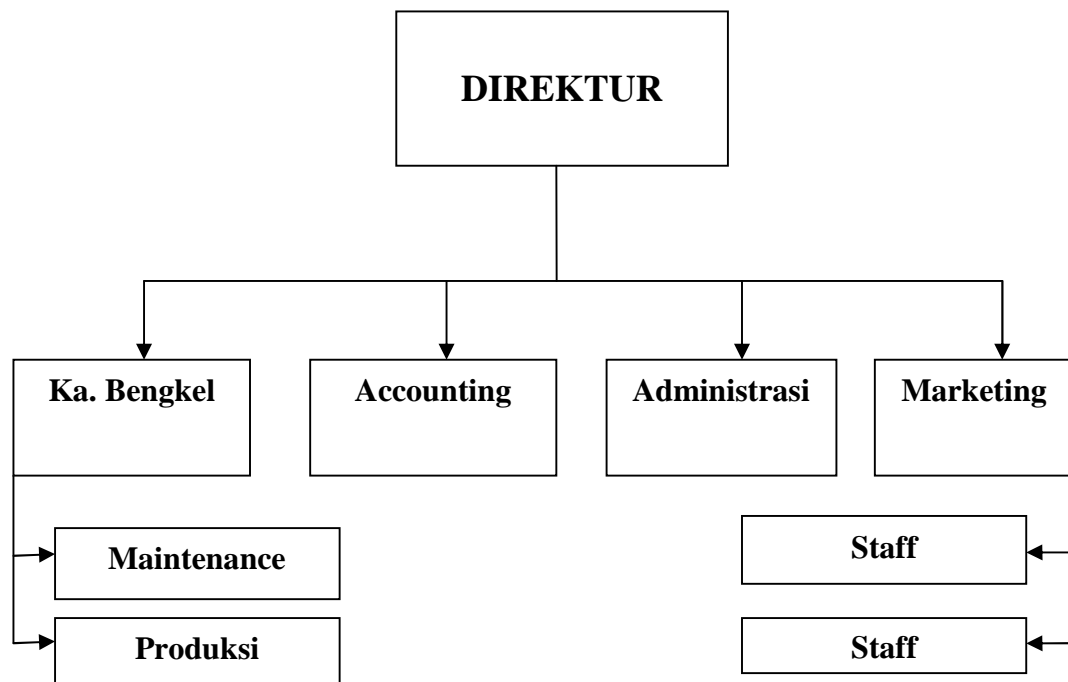
- f. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang pertambangan meliputi pertambangan nikel, batubara, timah dan logam, emas, perak, pasir besi dan bijih besi, pengolahan batuan tambang, tanah liat, granit dan pasir, tambang non migas, eksplorasi dan eksploitasi air mineral
- g. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang pertanian yaitu budidaya mutiara, penangkaran dan pengembangbiakan satwa, agroindustri, peternakan, perikanan darat, laut dan pertambakan, perkebunan, kehutanan serta penebangan kayu dan peternakan unggas.
- h. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang percetakan majalah-majalah dan tabloid, memberdayakan hasil penerbitan, penjilidan, kargonage dan pengepakan, pencetakan dan penerbitan buku-buku, desain dan cetak grafis, offset.
- i. Menjalankan kegiatan usaha dalam bidang jasa, telematika, konsultasi bidang bisnis, manajemen dan administrasi, jasa periklanan, promosi dan produksi, konsultasi kinerja perusahaan, konsultasi bidang pelatihan dan keterampilan, konsultasi bidang pertanian, konsultasi bidang industri, instalasi dan perawatan jaringan komputer dan komunikasi, konsultasi bidang kepariwisataan, survey kelautan dan transportasi, konsultasi bidang pengolahan hasil hutan serta jasa pada umumnya kecuali jasa hukum dan jasa perpajakan.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Sebagaimana diketahui bahwa struktur organisasi suatu perusahaan berkaitan erat dengan kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam mengorganisir suatu badan organisasi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan agar dapat tercapai apa yang menjadi tujuan perusahaan secara keseluruhan. Dalam pekerjaan tersebut hendaknya dapat ditempatkan orang yang tepat pada bidangnya sesuai dengan keahliannya. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, maka batas wewenang dapat ditentukan oleh bagian yang melaksanakan tugas sehingga organisasi berjalan dengan baik.

Struktur organisasi CV. Baja Diva manufaktur yaitu berdasarkan organisasi garis (*line organization*). Struktur tersebut menunjukkan adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi-bagi berdasarkan tiap-tiap tingkatan yang ada dalam perusahaan, mulai dari tingkatan yang tertinggi sampai pada tingkat yang terendah yang masing-masing mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya pada atasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di berikut:

**Gambar III.1. STRUKTUR ORGANISASI CV. BAJA DIVA
MANUFAKTUR**



***Sumber:** Struktur organisasi CV. Baja Diva Manufaktur*

Secara garis besar tugas dan wewenang masing-masing bagian yang ada pada CV. Baja Diva Manufaktur sebagai berikut:

1. Direktur

Direktur merupakan puncak pimpinan yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pelaksanaan operasional.

Adapun tugas pokok dari direktur adalah memimpin dan mengendalikan operasional perusahaan, serta bertanggung jawab atas semua aktivitas, kelancaran operasi, dan perkembangan operasional perusahaan, bekerjasama dan membina hubungan baik dengan pemerintah, perusahaan lain, dan masyarakat umum, merencanakan, mengkoordinasi, mengarahkan dan mengevaluasi serta mengendalikan jalannya perusahaan agar tetap sesuai dengan tujuan perusahaan.

2. Ka. Bengkel

Bertanggung jawab atas perencanaan, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan atas pelaksanaan produksi serta kelancaran operasional mekanis dan mesin-mesin dan peralatan produksi.

3. Maintenance

Bertanggung jawab sebagai pembantu dan pelaksana tugas yang diberikan oleh Kepala Bengkel serta perencanaan, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan atas

pelaksanaan kegiatan maintenance dan repair mesin dan peralatan mekanik produksi.

4. Produksi

Bertanggung jawab menjalankan rangkaian kegiatan produksi mulai dari pengolahan bahan baku, menjalankan mesin produksi, merangkai rakitan produk sampai tahap finishing produk hingga dapat dipasarkan.

5. Accounting

Bertanggung jawab mengatur administrasi keuangan perusahaan mulai dari menyusun laporan keuangan, perpajakan, anggaran pengeluaran dan penghasilan bulanan atau tahunan, membayar gaji karyawan, membuat surat-surat yang berhubungan dengan perbankan dan kemampuan keuangan perusahaan, dan lain-lain.

6. Administrasi

Bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pelayanan kantor, penyediaan fasilitas dan layanan administrasi perkantoran, sesuai ketentuan yang berlaku untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan.

7. Marketing

Bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan program kerja dalam pemasaran dan kelengkapan serta pengamanan, memimpin dan mengendalikan jalannya kegiatan pemasaran

sesuai dengan kebijakan perusahaan dan menyimpan data mengenai informasi departemen pemasaran.

C. Aktivitas Perusahaan

CV. Baja Diva Manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri pembuatan mesin-mesin. Produk-produk yang dihasilkan oleh CV. Baja Diva Manufaktur meliputi Mesin Bata Press, Mesin Giling Cabe, Mesin Pengaduk Kripik, Tempat Pemanas Gulai, Mesin Parut Tipe Java, Trolley Sawit, Mesin Parut Tipe Mata Besi, Mesin Pembuat Pelet, Mesin Pengiris, Alat Pemanggang, Kitchen Set (Dapur) Stainless Steel, Etalase (Palung) Rumah Makan, dan sebagainya. Dan juga membuat mesin-mesin sesuai pesanan pelanggan. Bahan dasar produk (mesin) yang dihasilkan Stainless Steel dan Plat Biasa.

Untuk mencapai tujuan perusahaan, CV. Baja Diva Manufaktur melakukan beberapa langkah strategis, baik internal maupun eksternal. Dalam bidang internal, perusahaan melakukan berbagai pelatihan kepada karyawan secara periodik sesuai dengan bidang yang digeluti. Dalam bidang eksternal, perusahaan melakukan pendekatan pemasaran sebagai strategi pengembangan usaha.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang perlakuan akuntansi aset tetap pada CV. Baja Diva Manufaktur Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh, maka perlu dilakukan analisa tentang perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan. Hal-hal yang akan dibahas meliputi:

1. Pengklasifikasian Aset Tetap
2. Harga Perolehan Aset Tetap
3. Pengeluaran setelah Masa Perolehan Aset Tetap
4. Penyusutan Aset Tetap
5. Pelepasan dan Penghentian Aset Tetap
6. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

A. Pengklasifikasian Aset Tetap

Untuk mencapai tujuannya, setiap perusahaan harus memiliki aset. Karena aset tetap berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Namun tidak setiap aset perusahaan dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, karena aset tetap memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan aset lainnya yang dimiliki perusahaan.

Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, sifatnya

yang relatif permanen sehingga memiliki umur manfaat lebih dari satu tahun dan merupakan pengeluaran yang material bagi perusahaan.

Secara umum, aset tetap terdiri dari:

1. Tanah : tempat berdirinya bangunan untuk operasional perusahaan, seperti untuk pabrik dan perkantoran.
2. Bangunan meliputi : Bangunan kantor dan bangunan pabrik
3. Pengembangan Tanah meliputi: tempat parkir, taman, pagar, selokan, jalan di seputar lokasi pabrik.
4. Peralatan meliputi: peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan furnitur.

CV. Baja Diva Manufaktur mengklasifikasikan aset tetap perusahaan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Tanah

Tanah yang dimiliki oleh perusahaan merupakan lahan tempat berdirinya Bangunan Kantor dan Pabrik (Bengkel) dari CV. Baja Diva Manufaktur.

2. Bangunan

Bangunan yang dimiliki oleh perusahaan meliputi Bangunan Kantor dan Pabrik (Bengkel).

3. Kendaraan

Kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan meliputi dua Mobil Panther dan dua sepeda motor bermerek Kharisma dan Supra.

4. Mesin Pabrik (*tool*)

Mesin-mesin yang dimiliki oleh perusahaan adalah mesin yang digunakan langsung dalam kegiatan operasional. Jumlah mesin-mesin yang dimiliki oleh perusahaan ada 29 buah mesin. Masing-masing dari mesin tersebut memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda.

5. Peralatan Kantor

Komputer, laptop, printer, mesin laminating, meja kantor, dan meja tamu.

6. Aset lain-lain

Aset lain-lain yang dimiliki oleh perusahaan adalah berupa tanah.

Dalam pencatatan pengklasifikasian aset tetap, ditemukan sebuah permasalahan yaitu pada daftar aset tetap. Perusahaan memiliki mesin-mesin yang memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda, dari mesin-mesin tersebut ada beberapa mesin yang diestimasikan perusahaan memiliki umur ekonomis 1 (satu) tahun. Mesin-mesin tersebut meliputi:

Tabel IV.1 Rekapitulasi Daftar Aset Tetap Mesin (*Tool*) CV. Baja Diva Manufaktur Per 31 Desember 2011.

No.	Mesin (Tool)	Tahun Perolehan	Harga Perolehan
1	Mesin Gerinda Tangan 4' (Makita 9553 B)	September 2011	Rp. 1.640.000,-
2	Gear Change Hammer Drill (Mesin Bor Makita)	September 2011	Rp. 2.828.000,-
3	Mesin Gerinda Tangan 4" (Makita 9553 B)	Oktober 2011	Rp. 1.680.000,-
4	Dual Performance Hammer Drill	November 2011	Rp. 577.000,-
5	Best Performance Angle Grinder	November 2011	Rp. 415.000,-
6	Mesin Gerinda Tangan 4" (Makita 9553 B)	November 2011	Rp. 840.000,-
7	Bosch Impact Drill	November 2011	Rp. 580.000,-
8	Bosch Rotary Hammer Sds Plus (Gbh 2-26Dre)	Desember 2011	Rp. 1.710.000,-
9	Best Performance Angle Grinder	Desember 2011	Rp. 415.000,-
10	Ever-One Drill senilai	Desember 2011	Rp. 400.000,-
	Total		Rp. 11.085.000,-

Sumber : Daftar Aset Tetap CV. Baja Diva Manufaktur

Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.1 paragraf 06) mengenai pengertian aset tetap yang menyatakan bahwa:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Dari pernyataan tersebut, maka seharusnya mesin yang dikelompokkan menjadi aset tetap adalah mesin yang dapat digunakan lebih dari satu periode. Dalam hal ini perusahaan hanya menggunakan

mesin-mesin tersebut untuk satu periode berjalan dan mengganti mesin-mesin tersebut di tahun berikutnya. Padahal dalam pemakaian normalnya, seharusnya mesin-mesin tersebut memiliki umur lebih dari satu tahun.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 tentang jenis-jenis harta berwujud dan tarif penyusutannya. Dalam hal ini mesin-mesin tersebut di atas yang termasuk dalam kelompok 1 (satu) yang menjelaskan mengenai alat perlengkapan khusus (*tools*) bagi industri atau jasa yang bersangkutan merupakan kategori kelompok 1 (satu) dengan tarif penyusutan 25% dengan masa manfaat 4 tahun.

Akibat dari pemakaian mesin-mesin tersebut melebihi pemakaian normal, maka mesin-mesin tersebut memiliki umur yang lebih singkat dari yang semestinya. Hal ini karena perusahaan memiliki produksi dalam jumlah yang besar.

Sebenarnya umur dari mesin tergantung dari pemakaiannya. Semakin sering digunakan, mesin-mesin tersebut akan cepat aus. Akibatnya mesin-mesin tersebut semakin cepat mengalami penurunan kemampuan menghasilkan jasa, sehingga memiliki umur yang lebih singkat. Namun jika perusahaan bisa menggunakan mesin-mesin tersebut selama lebih dari satu periode, maka seharusnya perusahaan mencantumkan umur mesin tersebut selama umur pemakaian.

B. Harga Perolehan Aset Tetap

Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai nilai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk pengeluaran-pengeluaran lain yang terkait, seperti: beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama dan sebagainya. Dan keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut aset tetap tersebut siap untuk digunakan dalam operasional perusahaan disebut harga perolehan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.2 paragraf 06) dijelaskan mengenai pengertian Biaya Perolehan yaitu:

“Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain, misalnya PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham.”

Yang perlu diperhatikan yaitu dengan cara bagaimana aset tersebut diperoleh perusahaan sehingga menjadi miliknya. Apakah diperoleh dengan cara pembelian tunai, cicilan, dibuat sendiri, ditukar, sewa ataukah donasi. Karena cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Dan harga perolehan aset tetap tersebut menjadi dasar akuntansi untuk aset tetap tersebut selama masa pemakaian aset tetap bersangkutan.

CV. Baja Diva Manufaktur dalam memperoleh aset tetap dilakukan dengan cara tunai dan kredit. Dan untuk aset tetap yang diperoleh secara kredit, umumnya hanya dalam waktu kredit 10 sampai 15 hari. Aset tetap yang diperoleh perusahaan tersebut telah dicatat sebesar harga perolehannya yaitu semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aset dan pengeluaran-pengeluaran lainnya agar aset tetap tersebut siap untuk digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional.

Misalnya dalam penentuan harga perolehan perusahaan saat perusahaan membeli Mesin Inverter pada Mei 2011 seharga Rp. 7.900.000,- secara tunai, yang didalamnya telah termasuk beban pengiriman dan asuransi.

Jurnal yang dicatat perusahaan pada saat memperoleh mesin Inverter tersebut adalah:

Mesin Inverter	Rp. 7.900.000,-
Kas	Rp. 7.900.000,-

Dan untuk pembelian secara kredit, perusahaan membeli Mesin Bubut 1,2 yang diperoleh pada 6 Mei 2011 dengan harga Rp. 53.600.000,- dengan estimasi umur manfaat selama 8 tahun. Dengan beban pengiriman sebesar Rp. 750.000,- beban bongkar muat Rp. 400.000,- dan beban asuransi Rp. Rp. 250.000,- dengan masa tenggang kredit selama 15 hari. Dan uang muka yang dibayar sebesar Rp. 30.000.000,-.

Jurnal yang dicatat perusahaan untuk perolehan Mesin Bubut 1,2 adalah:

Mesin Bubut 1,2	Rp. 55.000.000,-
Utang usaha	Rp. 25.000.000,-
Kas	Rp. 30.000.000,-

Dan jurnal yang dicatat perusahaan pada saat pelunasan adalah sebagai berikut:

Utang Usaha	Rp. 25.000.000,-
Kas	Rp. 25.000.000,-

Dan dapat disimpulkan bahwa CV. Baja Diva Manufaktur telah mencatat perolehan aset tetap yang dimilikinya sesuai dengan standar akuntansi mengenai perolehan aset tetap.

C. Pengeluaran setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Dalam penggunaan aset tetap pada proses produksi akan terjadi pengeluaran-pengeluaran, baik itu pengeluaran yang bersifat rutin atau pun tidak rutin. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya meliputi pemeliharaan, reparasi, penggantian, perbaikan ataupun penambahan terhadap aset tetap tersebut. Pencatatan pengeluaran-pengeluaran aset tetap dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang diperlakukan sebagai harga perolehan (*cost*) dari aset tetap (kapitalisasi)

karena memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat pada periode berjalan atau biaya-biaya yang terjadi untuk mempertahankan efisiensi operasi yang normal.

Dalam mencatat pengeluaran-pengeluaran yang terjadi pada aset tetap, CV. Baja Diva Manufaktur memiliki kebijakan tersendiri. Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi harus ditentukan pengaruh dan manfaatnya terhadap aset yang bersangkutan. Apakah memberikan manfaat ekonomis lama, baik itu dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi dan sebagainya. Dan yang tak kalah pentingnya, apakah pengeluaran tersebut material atau tidak. Hal ini dilakukan untuk memisahkan cara pembebanan dari pengeluaran tersebut, apakah akan dicatat sebagai aset atau dicatat sebagai beban pada periode berjalan.

Pada tahun 2011, tidak ada pengeluaran modal yang terjadi terhadap aset tetap, hanya pengeluaran-pengeluaran yang bersifat rutin dan pengeluaran yang jumlahnya kecil. Dan pengeluaran-pengeluaran tersebut dimasukkan perusahaan pada Beban Pabrik pada laporan laba rugi.

Pada Juli 2011, perusahaan membawa mobil panther ke bengkel untuk dilakukan perawatan dan perbaikan. Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi pada Juli 2011 meliputi:

- Service : Rp. 75.000,-
- Ganti oli : Rp. 65.000,-
- Ganti kampas rem : Rp. 350.000,-

• Ganti pinter oli	: Rp. 80.000,-
• Ganti pinter solar	: Rp. 130.000,-
Total	<hr/> Rp. 700.000,-

Jurnal yang dicatat perusahaan untuk pengeluaran-pengeluaran tersebut adalah:

Beban Perbaikan dan Pemeliharaan Rp. 700.000,-

Kas Rp. 700.000,-

Namun beban pemeliharaan dan perbaikan tersebut dimasukkan perusahaan dalam Beban Pabrik dalam Laporan Laba Rugi. Yang berarti perusahaan telah membebankan pengeluaran-pengeluaran tersebut pada beban tahun berjalan, bukan mengkapitalisasikan pengeluaran tersebut ke harga perolehan. Walaupun seharusnya perusahaan membuat akun sendiri untuk Beban Pemeliharaan dan Perbaikan tersebut. Menurut penulis, perusahaan telah mencatat pengeluaran-pengeluaran aset tetap sesuai dengan standar akuntansi mengenai perlakuan terhadap pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan.

D. Penyusutan Aset Tetap

Harga perolehan dari aset tetap harus dialokasikan atau dipindahkan menjadi beban (*expense*) secara sistematis selama jangka waktu pemakaian atau umur manfaat yang diharapkan dari aset tetap yang bersangkutan. Proses pengalokasian atau pemindahan harga perolehan

(*cost*) dari aset tetap ke akun (*expense*) selama jangka waktu pemakaian dari aset tetap disebut penyusutan.

Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. Menurunnya kemampuan suatu aset tetap untuk memberikan jasanya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keausan atau keusangan.

CV. Baja Diva Manufaktur menghitung beban penyusutan aset tetap setiap tahunnya menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) tanpa nilai residu. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, ditemukan permasalahan dalam penentuan beban penyusutan. Yaitu Mesin Bor 1,2 yang diperoleh pada Mei 2007 senilai Rp. 7.000.000,- yang diestimasi memiliki umur ekonomis 4 tahun. Dalam hal ini, perusahaan mencatat beban penyusutan satu tahun penuh hingga akhir desember 2011 yaitu senilai Rp. 1.750.000,-. Padahal umur ekonomis yang diestimasikan pada aset tersebut telah habis pada Mei 2011.

Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.8 paragraf 51) yang menjelaskan bahwa:

“Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.”

Adapun jurnal yang dicatat oleh perusahaan untuk penyusutan Mesin Bor 1,2 pada tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan Mesin Bor 1,2	Rp. 1.750.000,-
--------------------------------	-----------------

Akm. penyusutan mesin Bor 1,2	Rp. 1.750.000,-
-------------------------------	-----------------

Dengan perhitungan sebagai berikut: Rp. 7.000.000,- / 4 tahun

Terlalu besarnya beban penyusutan yang dibebankan di tahun 2011, mengakibatkan laba yang diperoleh pada tahun tersebut lebih rendah dari yang sebenarnya.

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan untuk beban penyusutan 2011 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan Mesin Bor 1,2	Rp. 583.333,-
--------------------------------	---------------

Akm. penyusutan mesin Bor 1,2	Rp. 583.333,-
-------------------------------	---------------

Dengan perhitungan sebagai berikut: $4 / 12 \times \text{Rp. 1.750.000}$

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun 2011 tersebut adalah sebagai berikut:

Akm. penyusutan mesin Bor 1,2	Rp. 1.166.667,-
-------------------------------	-----------------

Beban penyusutan Mesin Bor 1,2	Rp. 1.166.667,-
--------------------------------	-----------------

Dengan perhitungan sebagai berikut: $\text{Rp. 1.750.000} - \text{Rp. 583.333,-}$

Sedangkan jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan apabila dilakukan setelah tutup buku adalah sebagai berikut:

Akm. penyusutan mesin Bor 1,2	Rp. 1.166.667,-
-------------------------------	-----------------

Modal	Rp. 1.166.667,-
-------	-----------------

Akibat lainnya adalah nilai buku Mesin Bor 1,2 menjadi minus, yang diperoleh dari perhitungan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan yaitu $\text{Rp. } 7.000.000 - \text{Rp. } 8.166.663 = (\text{Rp. } 1.166.663)$. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya nilai akumulasi penyusutan Mesin Bor 1,2 pada tahun 2011 dari pada harga perolehan mesin tersebut. Sehingga informasi akuntansi yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari kondisi perusahaan.

Untuk nilai buku Mesin Bor 1,2 dicatat perusahaan dalam neraca sebagai berikut:

Harga perolehan Mesin Bor 1,2	Rp. 7.000.000,-
Akumulasi Penyusutan tahun 2011	<u>(Rp. 8.166.667,-)</u>
Nilai Buku	(Rp. 1.166.667,-)

Setelah dibuat jurnal koreksi, nilai buku aktiva tetap dalam neraca adalah sebagai berikut:

Harga perolehan Mesin Bor 1,2	Rp. 7.000.000,-
Akumulasi Penyusutan tahun 2011	<u>Rp. 7.000.000,-</u>
Nilai Buku	Rp. 0,-

Mesin bor 1,2 tersebut masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan walaupun umur manfaat telah habis. Karena mesin tersebut masih dapat digunakan maka akun Aset dan akumulasi penyusutan harus tetap dicantumkan dalam neraca. Sehingga sebaiknya perusahaan melakukan penilaian kembali atas mesin bor 1,2 tersebut

dengan melihat kondisi dari mesin tersebut sesuai dengan estimasi manajemen perusahaan.

Permasalahan lain yang terkait dengan penyusutan yaitu perusahaan memperoleh Bangunan Bengkel pada September 2010 dengan harga perolehan Rp. 800.000.000,- dan dalam kondisi siap untuk digunakan. Umur ekonomis bengkel tersebut diestimasi oleh manajemen perusahaan selama 20 tahun. Namun, perusahaan menghitung beban penyusutan mulai dari Januari 2011. Padahal seharusnya beban penyusutan bengkel tersebut dihitung berdasarkan tahun perolehannya yaitu dimulai dari September 2010.

Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.9 paragraf 56), dijelaskan bahwa:

“Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.”

Adapun jurnal penyusutan Bangunan Bengkel yang dicatat oleh perusahaan pada tahun 2011 adalah:

Beban penyusutan Bangunan Bengkel Rp. 40.000.000,-

 Akm. penyusutan Bangunan Bengkel Rp. 40.000.000,-

Dengan perhitungan sebagai berikut: Rp. 800.000.000,- / 20 tahun

Hal ini menyebabkan laba yang tertera pada laporan laba rugi untuk tahun 2010 menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya karena beban penyusutan Bengkel tidak dihitung pada tahun bersangkutan. Seharusnya

perusahaan menghitung penyusutan Bangunan Bengkel dari September 2010.

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan Bangunan Bengkel	Rp. 13.333.333,-
Akm. penyusutan Bangunan Bengkel	Rp. 13.333.333,-

Dengan perhitungan sebagai berikut: $4/12 \times \text{Rp. } 40.000.000$

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun 2011 tersebut adalah sebagai berikut:

Modal	Rp. 13.333.333,-
Akm. penyusutan Bangunan Bengkel	Rp. 13.333.333,-

Akibat lain dari kesalahan penentuan beban penyusutan ini adalah, nilai buku aset tetap Bengkel yang dicantumkan pada neraca tahun 2011 menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena rendahnya akumulasi penyusutan pada tahun tersebut.

Setelah dilakukan koreksi tersebut, saldo akumulasi penyusutan Bangunan Bengkel pada tahun 2011 menjadi:

Saldo sebelum koreksi	: Rp. 40.000.000,-
Koreksi	: <u>Rp. 13.333.333,-</u>
Saldo setelah koreksi	: Rp. 53.333.333,-

Sehingga Nilai Buku Bangunan Bengkel menjadi:

Harga Perolehan	: Rp. 800.000.000,-
Akumulasi Penyusutan	: <u>(Rp. 53.333.333,-)</u>
Nilai Buku	: Rp. 746.666.667,-

Selain dari dua permasalahan penyusutan tersebut, penulis juga menemukan permasalahan lain yaitu kekeliruan dalam penghitungan beban penyusutan untuk Bangunan Kantor yang diperoleh pada Agustus 2004 senilai Rp. 200.000.000,- dengan umur ekonomis 20 tahun. Pada tahun 2011, perusahaan menghitung beban penyusutan kantor setiap bulannya senilai Rp. 8.333.333,-. Padahal seharusnya beban penyusutan setiap bulannya adalah senilai Rp. 833.333,- dengan perhitungan $1/12 (200.000.000/20) = \text{Rp. } 833.333,-$.

Adapun jurnal penyusutan Bangunan Kantor yang dicatat oleh perusahaan pada tahun 2011 adalah:

Beban penyusutan Bangunan Kantor	Rp. 100.000.000,-
Akm. penyusutan Bangunan Kantor	Rp. 100.000.000,-

Dengan perhitungan sebagai berikut: $\text{Rp. } 8.333.333,- \times 12 \text{ bulan}$

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan untuk penyusutan Bangunan Kantor adalah pada tahun adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan Bangunan Kantor	Rp. 10.000.000,-
Akm. penyusutan Bangunan Kantor	Rp. 10.000.000,-

Dengan perhitungan sebagai berikut: $\text{Rp. } 833.333,- \times 12 \text{ bulan}$

Kekeliruan ini menyebabkan laba yang tertera pada laporan laba rugi untuk tahun 2011 menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya karena beban penyusutan Kantor dihitung lebih besar dari yang seharusnya

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun 2011 tersebut adalah sebagai berikut:

Akm. penyusutan Bangunan Kantor Rp. 90.000.000,-

Beban Penyusutan Kantor Rp. 90.000.000,-

Dengan perhitungan sebagai berikut: Rp. 100.000.000,- - Rp. 10.000.000,-

Sedangkan jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan apabila dilakukan setelah tutup buku adalah sebagai berikut:

Akm. penyusutan Bangunan Kantor Rp. 90.000.000,-

Modal Rp. 90.000.000,-

Akibat lain dari kekeliruan penghitungan beban penyusutan ini adalah, nilai buku aset tetap Kantor yang dicantumkan pada neraca tahun 2011 menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena terlalu tingginya akumulasi penyusutan pada tahun tersebut.

Setelah dilakukan koreksi tersebut, saldo akumulasi penyusutan Bangunan Kantor pada tahun 2011 menjadi:

Saldo sebelum koreksi : Rp. 140.000.000,-

Koreksi : (Rp. 90.000.000,-)

Saldo setelah koreksi : Rp. 50.000.000,-

Sehingga Nilai Buku Bangunan Kantor menjadi:

Harga Perolehan	: Rp. 200.000.000,-
Akumulasi Penyusutan	: <u>(Rp. 90.000.000,-)</u>
Nilai Buku	: Rp. 110.000.000,-

E. Pelepasan dan Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang telah digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya akan mengalami penurunan kemampuan sehingga dapat dilepas atau dihentikan pemakaiannya. Makna pelepasan aset tetap lebih diartikan sebagai pemberhentian pemanfaatan aset tetap karena dijual atau ditukar, yang bisa jadi memberikan manfaat lanjutan setelah dijual atau ditukar. Sedangkan penghentian aset tetap lebih diartikan sebagai tidak ada lagi pemanfaatan lanjutan dari aset tetap bersangkutan. Walaupun berbeda makna tetapi satu hal yang sama adalah dalam semua kasus tersebut haruslah menghapus nilai buku aset tetap yang bersangkutan.

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan menjual atau menukar dengan aset tetap lain. Menjual aset tetap berarti adalah melakukan transaksi jual beli dengan konsekuensi ada laba, rugi, atau impas. Menukar aset tetap berarti mengganti dengan aset tetap lain sejenis atau tidak sejenis. Sedangkan menghentikan aset tetap adalah menghentikan aktivitas aset tetap dan dijadikan barang yang tidak terpakai lagi. Penghentian aset tetap terjadi bila aset tetap tidak dapat lagi digunakan dalam operasional perusahaan.

Seringkali aset tetap masih dapat digunakan walaupun nilai buku telah habis. Atas keadaan demikian maka harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap haruslah tetap ditampilkan di neraca karena akan memberikan informasi bahwa aset tetap masih terus digunakan. Tetapi untuk pencatatan beban depresiasi aset tetap tidak dapat lagi dilakukan karena besarnya akumulasi depresiasi tidak boleh melebihi nilai bukunya.

Penghentian aset tetap dapat pula terjadi sebelum nilai bukunya habis atau saat harga perolehan lebih tinggi nilainya dari pada akumulasi depresiasi. Atas keadaan demikian maka perusahaan mengalami kerugian, dengan akun rugi penghentian aset tetap. Adakalanya penghapusan aset tetap dilakukan karena kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, misalnya kebakaran. Apabila aset tetap diasuransikan terhadap aset di atas, maka kerugian akan diganti oleh perusahaan asuransi.

Pada tahun 2011, CV. Baja Diva Manufaktur belum melakukan penghapusan terhadap aset tetapnya.

F. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap akan disajikan di neraca dengan akumulasi depresiasi sebagai faktor pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasi aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya. Metode penyusutan aset tetap yang digunakan perusahaan akan dijelaskan di catatan atas laporan keuangan. Harga perolehan, akumulasi depresiasi,

dan nilai buku aset tetap akan disajikan secara total di neraca. Untuk rincian detail aset tetap disajikan di catatan atas laporan keuangan.

Penyajian aset tetap CV. Baja Diva Manufaktur telah mencantumkan total nilai perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap tersebut secara keseluruhan pada neraca. Namun dalam pencatatan beban penyusutan, perusahaan membebankan seluruh beban penyusutan aset tetap pada tahun berjalan.

Perusahaan mencatat beban penyusutan untuk tahun 2011 adalah senilai Rp. 271.219.640,- yang terdiri dari beban penyusutan Bangunan, Kendaraan, Mesin-mesin, dan Peralatan kantor. Perusahaan mengelompokkan seluruh beban penyusutan aset tetap ke dalam beban tahun berjalan pada Laporan Laba Rugi padahal ada beberapa dari aset tetap yang digunakan langsung dalam aktivitas operasional (pabrik). Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.8 paragraf 50), yang menjelaskan bahwa:

“Beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui dalam laba rugi. Namun, seringkali manfaat ekonomi masa depan dari suatu aset adalah menghasilkan aset lain. Dalam hal ini, beban penyusutan merupakan biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya. Misalnya, penyusutan pabrik dan peralatan dimasukkan dalam biaya konversi dari persediaan.”

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Overhead

produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Overhead produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja yang diperlukan untuk kegiatan produksi disebut biaya overhead pabrik.

Adapun jurnal yang dicatat oleh perusahaan untuk penyusutan seluruh aset tetap pada tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Beban Penyusutan Aset Tetap Rp. 271.219.642,-

Akm. Penyusutan Aset Tetap Rp. 271.219.642,-

Dalam kasus ini beban penyusutan untuk aset tetap yang digunakan langsung dalam aktivitas operasional (pabrik) perusahaan, seharusnya dibebankan pada Biaya Overhead Pabrik, yang meliputi penyusutan Mesin-mesin, Bangunan Bengkel, Listrik Bengkel, Kendaraan untuk keperluan bengkel. Sedangkan untuk penyusutan Bangunan Kantor, Kendaraan untuk keperluan kantor dan Peralatan kantor dibebankan pada Beban Penyusutan pada Beban tahun berjalan.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Penyusutan untuk aset tetap yang digunakan langsung dalam aktivitas produksi (pabrik).

Beban Penyusutan AT Pabrik (BOP) Rp. 149.700.893,-

Akm. Penyusutan AT Pabrik Rp. 149.700.893,-

Yang terdiri dari beban penyusutan:

- Mesin-mesin (*tool*) :Rp. 93.350.901,-
 - Bangunan Bengkel dan Listrik Bengkel :Rp. 45.599.996,-
 - Kendaraan(panther, Kharisma, dan Supra):Rp. 10.749.996,-
-
- Jumlah Rp. 149.700.893,-

- b. Penyusutan untuk aset tetap untuk keperluan kantor

Beban Penyusutan AT Kantor Rp.121.518.738,-

Akumulasi Penyusutan AT Kantor Rp.121.518.738,-

Yang terdiri dari beban penyusutan:

- Bangunan Kantor : Rp. 99.999.996,-
 - Kendaraan (Panther) : Rp. 15.000.000,-
 - Peralatan Kantor : Rp. 6.518.742,-
- Jumlah Rp.121.518.738,-

Karena kesalahan pengelompokkan beban penyusutan tersebut mengakibatkan Harga Pokok Produksi menjadi lebih rendah dan beban pada tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Jurnal koreksi yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada tahun 2011 adalah:

Harga Pokok Produksi Rp. 149.700.893,-

Beban Penyusutan Rp. 149.700.893,-

Setelah dilakukan koreksi, maka saldo dari Harga Pokok Produksi pada tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Saldo sebelum koreksi : Rp. 4.134.400.000,-

Koreksi : Rp. 149.700.893,-

Saldo setelah koreksi : Rp. 4.284.100.893,-

Setelah dilakukan koreksi untuk setiap permasalahan penyusutan aset tetap, maka secara rinci pengaruh kesalahan pembebanan penyusutan terhadap beban penyusutan dan akumulasi penyusutan pada CV. Baja Diva Manufaktur adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2 Koreksi kesalahan yang mempengaruhi Beban Penyusutan.

No	Akun	Saldo Beban penyusutan awal	Koreksi untuk Beban Penyusutan	Saldo beban penyusutan setelah koreksi
1.	Mesin2	Rp. 93.350.900,-	(Rp. 1.166.667,-)	Rp. 92.184.233,-
2.	Bangunan dan Listrik Bengkel	Rp. 45.600.000,-	-	Rp. 45.600.000,-
3.	Kendaraan Bengkel	Rp. 10.750.000,-	-	Rp. 10.750.000,-
4.	Bangunan Kantor	Rp. 100.000.000,-	(Rp. 90.000.000,-)	Rp. 10.000.000,-
5.	Kendaraan Kantor	Rp. 15.000.000,-	-	Rp. 15.000.000,-
6.	Peralatan Kantor	Rp. 6.518.742,-	-	Rp. 6.518.742,-
	Saldo	Rp. 271.219.642,-	Rp. 91.166.667,-	Rp. 180.052.975,-
7.	Penyajian Beban Penyusutan dalam LR ke HPP	Rp. 180.052.975,-	Rp. 148.534.233,-	Rp. 31.518.742,-

Nilai Beban Penyusutan aset tetap pada tahun 2011 yang dicatat perusahaan adalah senilai Rp. 271.219.642,-. Setelah dilakukan koreksi

senilai Rp. 91.166.667,- yaitu untuk Mesin Bor 1,2 dan Bangunan Kantor, saldo beban penyusutan menjadi Rp. 180.052.975,-.

Tabel IV. 3 Koreksi kesalahan yang mempengaruhi Akumulasi Penyusutan.

No	Akun	Saldo Akumulasi penyusutan awal	Koreksi untuk Akm. Penyusutan	Saldo akm. penyusutan setelah koreksi
1.	Mesin2	Rp. 137.255.074,-	(Rp. 1.166.667,-)	Rp. 136.088.407,-
2.	Bangunan dan Listrik Bengkel	Rp. 45.600.000,-	Rp. 13.333.333,-	Rp. 58.933.333,-
3.	Kendaraan Bengkel	Rp. 17.635.417,-	-	Rp. 17.635.417,-
4.	Bangunan Kantor	Rp. 140.000.000,-	(Rp. 90.000.000,-)	Rp. 50.000.000,-
5.	Kendaraan Kantor	Rp. 21.250.000,-	-	Rp. 21.250.000,-
6.	Peralatan Kantor	Rp. 7.964.575,-	-	Rp. 7.964.575,-
	Saldo	Rp. 369.705.066,-	Rp. 77.833.334,-	Rp. 291.871.732,-

Nilai Akumulasi Penyusutan aset tetap pada tahun 2011 yang dicatat perusahaan adalah senilai Rp. 369.705.066,-. Setelah dilakukan koreksi senilai Rp. 77.833.334,- yaitu untuk Mesin Bor 1,2, Bangunan Bengkel dan Bangunan Kantor, saldo akumulasi penyusutan menjadi Rp. 291.871.732,-.

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 CV. Baja Diva Manufaktur mencatat beban penyusutan aset tetap terlalu besar dan mencatat Harga Pokok Produksi terlalu rendah sehingga laba yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya. Dan akumulasi penyusutan aset tetap dicatat perusahaan terlalu besar, sehingga nilai buku aset tetap yang dicantumkan di neraca menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

Maka, penyajian aset tetap dalam Laporan Keuangan 2011 yaitu pada Laporan Laba Rugi, saldo Beban Penyusutan menjadi Rp.

180.052.975,- yang dibebankan pada Biaya Overhead Pabrik senilai Rp. 148.534.233,- dan dibebankan pada Beban Usaha tahun berjalan senilai Rp. 31.518.742,-.

Dan untuk Nilai Buku aset tetap yang disajikan dalam Neraca menjadi:

Tanah	: Rp. 600.000.000,-
Bangunan	: Rp. 1.096.000.000,-
Kendaraan	: Rp. 206.000.000,-
Peralatan Kantor	: Rp. 33.500.000,-
Mesin-mesin	: Rp. 1.119.815.000,-
Akumulasi Penyusutan	: <u>(Rp. 291.871.732,-)</u>
Nilai Buku	: <u>Rp. 2.763.443.268,-</u>

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sehubungan dengan perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh CV. Baja Diva Manufaktur. Selanjutnya dari hasil kesimpulan, akan diberikan beberapa saran yang diharapkan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan terutama dalam penyempurnaan penyajian laporan keuangan agar dapat disajikan secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

A. Kesimpulan.

1. Dalam mengklasifikasikan aset tetap, perusahaan mengelompokkan mesin-mesin yang memiliki umur ekonomis satu tahun sebagai aset tetap. Mesin-mesin tersebut hanya digunakan selama satu tahun oleh perusahaan. Padahal seharusnya mesin-mesin tersebut merupakan Kelompok 1, sehingga bisa digunakan lebih dari satu tahun.
2. Dalam penghitungan beban penyusutan aset tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu namun perusahaan menghitung beban penyusutan tidak memperhatikan bulan perolehan aset tetap, yaitu Bangunan Bengkel yang diperoleh pada September 2010, tetapi perusahaan menghitung beban penyusutannya mulai dari Januari 2011.

3. Perusahaan masih menghitung beban penyusutannya Mesin Bor 1,2 hingga desember 2011, padahal masa manfaatnya telah habis pada Mei 2011, sehingga nilai buku Mesin Bor 1,2 menjadi minus. Hal ini dilakukan karena mesin tersebut masih bisa digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan walaupun umur manfaatnya telah habis.
4. Perusahaan mengalami kekeliruan dalam menghitung beban penyusutan Bangunan Kantor. Perusahaan menghitung beban penyusutan kantor setiap bulannya senilai Rp. 8.333.333,-. Padahal seharusnya beban penyusutan setiap bulannya adalah senilai Rp. 833.333,-.
5. Dalam penyajian aset tetap dalam laporan keuangan, perusahaan mengelompokkan seluruh beban penyusutan aset tetap ke dalam beban tahun berjalan pada laporan laba rugi. Padahal seharusnya aset tetap yang digunakan langsung dalam aktivitas operasional pabrik seharusnya dibebankan pada Biaya Overhead Pabrik

B. Saran

1. Mesin-mesin yang digunakan perusahaan selama 1 (satu) tahun, sebenarnya dalam operasi normal merupakan Kelompok 1 yang memiliki masa manfaat 4 tahun. Namun umur dari mesin tergantung dari pemakaiannya. Semakin sering digunakan, mesin-mesin tersebut akan cepat aus. Jika perusahaan bisa menggunakan mesin-mesin tersebut selama lebih dari satu periode, maka

seharusnya perusahaan mencantumkan umur mesin tersebut selama umur pemakaian.

2. Dalam menghitung penyusutan Bangunan Bengkel, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan tanggal dan bulan perolehannya.
3. Untuk Mesin Bor 1,2 yang telah habis umur ekonomis yang diestimasi, namun masih bisa digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sebaiknya perusahaan tidak lagi menghitung beban penyusutannya karena akan menjadikan nilai buku Mesin Bor 1,2 menjadi minus, namun sebaiknya perusahaan melakukan penilaian kembali atas Mesin Bor 1,2 dengan melihat kondisi mesin sesuai dengan estimasi manajemen perusahaan.
4. Dalam menentukan besarnya beban penyusutan Bangunan Kantor, sebaiknya perusahaan harus lebih teliti dan cermat agar tidak terjadi kekeliruan dalam menghitung besarnya beban penyusutan.
5. Seharusnya perusahaan mengelompokkan mana aset tetap yang seharusnya dikelompokkan sebagai aset yang digunakan langsung dalam kegiatan operasional pabrik dan mana aset tetap yang digunakan untuk keperluan kantor. Karena dalam penyajian beban penyusutan aset tetap tersebut harus dibedakan mana yang termasuk Biaya Overhead Pabrik dan mana yang seharusnya dibebankan dalam beban tahun berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an : Surat Al-Baqarah: Ayat 282

Al-Qur`an : Surat Al-Baqarah: Ayat 261

Dyckman, Thomas R; Roland E Dukes; Charles J Davis. 2000. *Akuntansi Intermediate Edisi ketiga Jilid Pertama*. Jakarta: Erlangga

Dunia, Firdaus A. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi Edisi Ketiga*. Jakarta: FEUI

Hendriksen, Eldon S. 2004. *Teori Akuntansi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga

Hermawan,Sigit. 2008. *Akuntansi Perusahaan Manufaktur Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Hery. 2011. *Akuntansi:Aktiva, utang, dan Modal*. Yogyakarta: Gava Media

Horngren, Charles T dan Walter T. Harrison Jr. 2007. *Akuntansi Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Manulang,Marihot. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi Offset

Muljo, Hery Harjono. 2007. *Penuntun Belajar Akuntansi Keuangan Menengah Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Nisswonger, C Rollin; Warren, Carl S; James M Reeve; Philip E Fess. 1999. *Prinsip-Prinsip Akuntansi Edisi Sembilan belas*. Jakarta: Erlangga

Priantara, Ida Bagus Teddy. 2010. *Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa Konstruksi-Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Reeve,James M;Warren, Carl S.;Duchac,Jonathan E. 2010. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat

Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga

Sugiyarso, G dan F Winarni. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi Perkantoran*. Yogyakarta: Media Pressindo

Suharli, Michell. 2006. *Akuntansi Untuk Bisnis Jasa dan Dagang Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suhayati, Ely dan Anggadini, Sri Dewi. 2009. *Akuntansi Keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suradi. 2009. *Akuntansi Pengantar I Edisi pertama Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Gava Media